

**FASE FAJAR DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN KARYA IMAM
GHAZALI PERSPEKTIF ILMU FALAK
(Studi Kepustakaan)**

SKRIPSI

Oleh
**Fatma Ning Aminatus Sa'adah
C96218022**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah dan Hukum
Jurusan Hukum Perdata Islam
Program Studi Ilmu Falak
Surabaya
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fatma Ning Aminatus Sa'adah
NIM : C96218022
Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/ Ilmu Falak
Judul : Fase Fajar Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya
Imam Ghazali Perspektif Ilmu Falak

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 02 Januari 2023
Saya yang menyatakan,



Fatma Ning Aminatus Sa'adah
NIM. C96218022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Fatma Ning Aunatus Sa'adah NIM. C96218022 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dipertahankan.

Surabaya, 2 Januari 2023

Pembimbing,



Dr. H. Imron Rogyedi, S.Ag, M.HI
NIP. 197704152006041002

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis:

Nama : Fatma Ning Aminatus Sa'adah

NIM. : C96218022

telah dipertahankan didepan sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Jumat, tanggal 13 Januari 2023, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Falak.

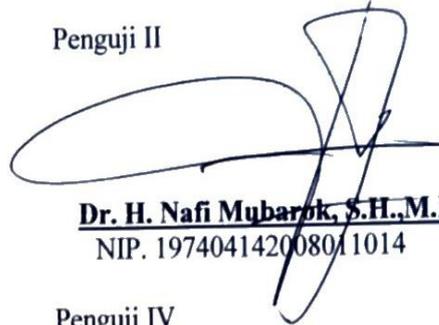
Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I



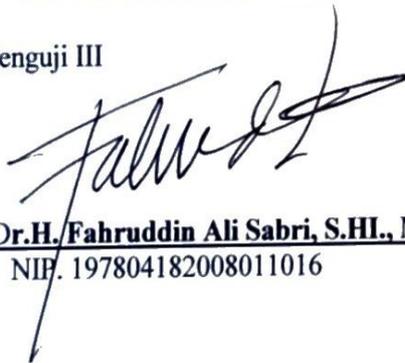
Dr. H. Imron Rosyadi S.Ag, M.H.
NIP. 197704152006041002

Penguji II



Dr. H. Nafi Mubarak, S.H., M.HI.
NIP. 197404142008011014

Penguji III



Dr. H. Fahrudin Ali Sabri, S.HI., MA
NIP. 197804182008011016

Penguji IV



Subhan Nooriansyah, M. Kom
NIP. 199012282020121010

Surabaya, 18 Januari 2023

Mengesahkan,

Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Sunyah Musafa'ah, M.Ag
NIP. 196303271999032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FATMA NING AMINATUS SA'ADAH
NIM : C96218022
Fakultas/Jurusan : SYARIAH DAN HUKUM/ ILMU FALAK
E-mail address : fatmaning890@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Fase Fajar Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Imam Ghazali Perspektif Ilmu Falak

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2023

Penulis

(FATMA NING A.S)

ABSTRAK

Fenomena fajar berfungsi menjadi penentu masuknya awal waktu subuh. Penting sekali untuk mengetahui dan memahami fenomena fajar agar dapat menentukan awal waktu subuh secara tepat. Dengan mempelajari fenomena fajar dapat mengetahui perbedaan antara fajar sadik dan fajar kādhib. Karena awal waktu dalam salat itu hal yang utama. Sebab itu dengan memahami fenomena fajar dapat menghindari salat subuh sebelum waktunya. Skripsi ini berjudul Fase Fajar Dalam Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* Karya Imam Ghazali Perspektif Ilmu Falak, skripsi ini menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yaitu bagaimana fase fajar dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam Ghazali, dan bagaimana fase fajar dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam Ghazali perspektif ilmu falak.

Penulisan dalam penyusunan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer yang penulis gunakan adalah kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam Ghazali. Sedangkan data sekunder menggunakan syarah kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* yang berjudul *Itjāh Al-Sādāt Al-Muttaqīn* karya Sayyid Muhammad bin Muhammad Al-Husaini Al-Zabady, jurnal astronomi, dan artikel astronomi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi karya ilmiah dan jurnal ilmu falak. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi pengetahuan, fakta dan data. Dari beberapa proses pengumpulan data tersebut analisis penelitian dilakukan dengan memadukan pendapat Imam Ghazali dengan tabel jadwal salat.

Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa fase fajar menurut Imam Ghazali ada tiga, yaitu fase fajar kādhib, fase waktu syak, dan fase fajar sadik. Dalam ilmu falak dan ilmu fikih hanya mengenal fajar kādhib dan fajar sadik. Karena dalam ilmu falak, waktu syak hanya saat hari terakhir di bulan Sya'ban. Perhitungan jadwal salat subuh yang populer adalah menggunakan kriteria ketinggian matahari. Tiap-tiap fase dapat diketahui dan dihitung menggunakan manzilah. Namun hasil perhitungan fase-fase fajar dengan menggunakan konsep manzilah itu cukup jauh dibandingkan fase fajar menggunakan kriteria ketinggian matahari. Karena konsep manzilah mengacu pada pergerakan bulan sedangkan kriteria ketinggian matahari mengacu pada pergerakan matahari. Dengan adanya fase fajar yang dikemukakan oleh Imam Ghazali dapat menambah kajian baru dalam ilmu falak.

Dampak dan akibat dari penelitian ini bahwasanya penentuan awal waktu subuh dapat diketahui tidak hanya dengan perhitungan awal waktu subuh menggunakan kriteria ketinggian matahari. Melainkan juga dapat diketahui dengan perhitungan awal waktu subuh menggunakan konsep manzilah yang digagas oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*. Walaupun pendapat Imam Ghazali belum diterapkan dalam negara manapun. Namun dengan adanya fase waktu syak, umat islam dapat lebih berhati-hati agar segera berhenti makan sahur bagi yang berpuasa dan tidak melaksanakan salat subuh sebelum waktunya.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TRANSLITRASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Hasil Penelitian	9
G. Definisi Operasional	12
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TEORI FAJAR MENURUT FIKIH DAN ASTRONOMI	18
A. Fajar Menurut Fikih	18
B. Fajar Menurut Astronomi.....	25
C. Dasar Hukum Kemunculan Fajar	30
BAB III PEMIKIRAN IMAM GHAZALI TENTANG FASE FAJAR DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN	41
A. Biografi Imam Ghazali	41
1. Sejarah Hidup Imam Ghazali	41
2. Perjalanan Pendidikan dan Karir Imam Ghazali	42

3.	Karya-karya Imam Ghazali	48
4.	Guru Imam Ghazali.....	49
5.	Murid Imam Ghazali	49
B.	Kitab Ihyā' Ulūmuddīn	50
C.	Pendapat Imam Ghazali Fase Fajar dalam Kitab Ihyā' Ulūmuddīn	54
BAB IV	ANALISA FASE FAJAR DALAM KITAB IHYĀ' ULUMUDDIN KARYA IMAM GHAZALI PERSPEKTIF ILMU FALAK.....	62
A.	Analisa Manzilah dalam Kitab Ihyā' Ulūmuddīn Perspektif Ilmu Falak	62
B.	Fase Fajar Kādhib	65
C.	Fase Waktu Syak	67
D.	Fase Fajar sadik	79
BABV	PENUTUP.....	72
A.	Kesimpulan.....	72
B.	Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....		74 ///////

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

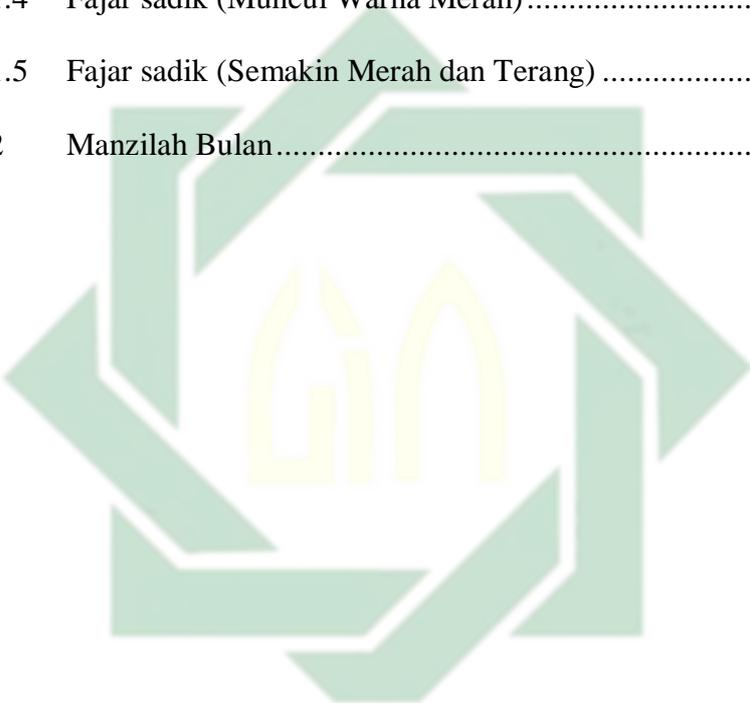
Tabel 1 Guru Imam Ghazali 49



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Fajar sadik (Putih Kebiruan).....	29
Gambar 1.2	Fajar sadik (Mulai Muncul Warna Kekuningan).....	29
Gambar 1.3	Fajar sadik (Semakin Meguning).....	30
Gambar 1.4	Fajar sadik (Muncul Warna Merah).....	30
Gambar 1.5	Fajar sadik (Semakin Merah dan Terang).....	30
Gambar 2	Manzilah Bulan.....	57



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat muslim memiliki kewajiban untuk beriman dan mengamalkan 5 rukun islam. Salah satu rukun islam yang harus diamalkan umat muslim adalah salat. Salat adalah rukun islam yang kedua. Allah memberikan perintah salat itu langsung kepada Nabi Muhammad SAW tidak melalui malaikat Jibril. Perintah salat tersebut Allah berikan saat perjalanan Nabi Muhammad SAW dari masjidil haram menuju *masjid al-aqsa* kemudian dari *masjid al-aqsa* menuju *sidrat al-muntaha* (langit ketujuh). Dalam al qur'an kata salat diulang sebanyak 9 kali, sedangkan kata selawat diulang sebanyak 63 kali.¹ Hal ini menunjukkan bahwa salat merupakan ibadah yang sangat istimewa dan penting. Beberapa ayat alquran berisi perintah untuk salat sebagai berikut:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ

“Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) subuh. (Q.S Al-Isra'(17) ayat 78)”²

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ

“Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permukaan malam. (Q.S Hud (11) ayat 114)”³

Dan sabda Rasulullah SAW terkait kewajiban salat adalah sebagai berikut:

¹ Sofwan Jannah, "Penentuan Waktu Salatmagrib, Isya, Dan Subuh Perspektif Fikih Dan Astronomi (Disertasi: Universitas Islam Indonesia, 2020), 71.

² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro,2014), 290.

³ *Ibid.*, 234.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ
صَلَاةٍ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رواه البخاري)

“Al-Islam itu didirikan di atas lima unsur pokok, yaitu bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji, dan berpuasa ramadan”. (H.R Bukhari)⁴

Salah satu syarat sah salat adalah masuk waktu salat. Sebab itu, waktu menjadi hal yang sangat penting dalam beribadah khususnya salat. Ketentuan-ketentuan waktu ibadah salat dijelaskan dalam alquran dan hadis. Dalam firman Allah SWT:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman. (Q.S An-nisa’ (4) ayat 103)”⁵

Penjelasan waktu salat dari hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَ
نُورُ الشَّمْسِ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطَوِيلِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ. وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ
صَفَرَ الشَّمْسُ. وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ
يَغِبِ الشَّفَقُ. وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ. وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ
مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ
مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ

“Dari Abdullah bin Amr sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: waktu zuhur itu apabila matahari tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya yaitu selama belum datang waktu asar. Waktu asar itu selama matahari belum menguning. Waktu salat magrib itu selama mega merah belum hilang. Dan waktu salat isya itu sampai tengah malam. Dan waktu salat subuh adalah mulai terbit fajar hingga matahari belum terbit”. (HR Muslim).⁶

⁴ Akh.Mukarram, *Ilmu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis*, (Surabaya:Grafika Media, 2017), 50.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro,2014),95.

⁶ Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy an-Nisabury, *Shahih Muslim*, Juz II, (Beirut: dar al-kitab al-ilmiah), 546-541.

Maka konsekuensinya adalah melaksanakan salat harus sesuai atau tepat dengan waktu yang telah ditentukan dalam alquran maupun hadis, tidak boleh dilaksanakan pada sembarang waktu.⁷

Dalam alquran memang tidak dijelaskan secara rinci waktu, sifat dan tata cara melaksanakan salat. Namun Allah menjelaskan lebih detail tentang waktu dan sifat salat melalui ucapan dan tindakan Rasulullah yang biasa disebut hadis. Kemudian dari hadis nabi dikaji lagi oleh para ulama sehingga muncul fatwa atau penjelasan terkait waktu salat. Karena ketepatan waktu itu menjadi hal yang penting jika menyangkut ibadah khususnya salat.

Adapun salat dalam pembahasan ini adalah salat subuh. Ulama' bersepakat bahwa awal waktu subuh dimulai saat terbitnya fajar kedua (*al-fajr al-thani*) atau biasa disebut fajar sadik (fajar yang sebenarnya). Adapun berakhirnya waktu subuh adalah terbit matahari.⁸ Hingga terbit matahari. Dulu pada zaman Nabi Muhammad SAW cara untuk mengetahui masuk waktu subuh itu melihat fenomena fajar di ufuk dengan mata telanjang. Namun saat ini fenomena fajar sudah banyak diteliti oleh para astronom dan pakar falak dan sudah tersedia alat yang canggih untuk membantu pengamatan fajar .

Penentuan awal waktu subuh sangat berkaitan dengan adanya fenomena fajar. Karena dimulainya waktu subuh ditandai dengan munculnya fajar. Fenomena fajar merupakan fenomena harian dampak dari rotasi bumi dari porosnya.⁹ Rotasi bumi

⁷ Maratoan Ritonga, "Problematika Syafak Dan Fajar Dalam Menentukan Waktu salat Isyak Dan Subuh", *Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, Nomor 2, (Desember, 2021), 170.

⁸ Unggul Suryo Adi, "Problematika Awal Waktu Shubuh Antara Fiqih Dan Astronomi", *Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, Nomor 2, (Desember 2020), 89.

⁹ Nugroho Eko Atmanto, "Relevansi Konsep Fajar Dan Senja Dalam Kitab Al-Qanun Al-Mas'udi Bagi Penetapan Waktu salat isya Dan Subuh", *Jurnal Analisa*, Nomor 1, (Juni, 2012), 96.

mengakibatkan matahari itu seakan terbit dan terbenam. Namun sebenarnya bumi yang terus bergerak sehingga ada saat bagian bumi yang tersinari matahari dan sebagian lain tertutup dari sinar matahari. Fenomena tersebut disebut waktu siang dan malam.

Fenomena fajar berhubungan erat dengan posisi matahari. Karena fenomena fajar itu muncul saat diantara peralihan waktu dari malam ke siang. Pada waktu subuh matahari memang belum terbit, namun posisi matahari itu hampir mendekati ufuk dan menjadi pengaruh besar pada fenomena kemunculan fajar. Akibat posisi matahari yang hampir mendekati ufuk, terkadang cahaya matahari yang terlihat di bumi itu tampak jelas dan kadang samar. Ada saat-saat cahaya matahari tersebut terlihat jelas ataupun samar tergantung pada posisi ketinggian matahari.

Penelitian-penelitian tentang fajar sebelumnya banyak yang membahas fajar dengan teori dari ilmu astronomi dan menggunakan alat canggih yang dapat mendeteksi kecerlangan langit seperti SQM (*Sky Quality Meter*). Menurut astronomi fenomena fajar dibagi dalam tiga macam yaitu fajar sipil (*civil twilight*), fajar astronomi (*astronomical twilight*), dan fajar nautika (*nautical twilight*).¹⁰ Tiap macam dari ketiga fajar tersebut memiliki kriteria ketinggian matahari masing-masing. Dan tiap fajar dari ketiga macam tersebut memiliki ciri-ciri dan karakteristik cahayanya masing-masing pula.

Berdasarkan dalil naqli, baik dari al quran maupun hadis nabi menyebutkan dan menjelaskan adanya fenomena fajar yang menjadi penentu masuknya waktu subuh. Menurut ilmu fikih, fajar dibagi menjadi dua jenis yaitu fajar kādhib dan

¹⁰ Qomarus Zaman, "Terbit Fajar Dan Waktu Subuh Kajian Nash Syar'i Dan Astronomi", *Jurnal Kajian Nash Syar'i Dan Astronomi*, Nomor 1 (Januari, 2018), 38.

fajar sadik.¹¹ Kedua dari jenis fajar tersebut memiliki istinbat hukum yang berbeda-beda. Salah satu dari kedua jenis fajar tersebut menjadi tanda awal masuknya waktu subuh.

Adapun ulama' terdahulu sebelum memberikan fatwa atau pendapat terhadap suatu fenomena, tentu telah mengkaji fenomena tersebut dengan hadis yang ada serta telah mengamati fenomena tersebut secara langsung. Termasuk fenomena-fenomena langit yang berkaitan tentang ketentuan waktu ibadah khususnya salat. Itulah kehebatan ulama karena pada zaman tersebut belum ada alat pengamatan yang canggih seperti sekarang, tetapi ulama' mampu menafsirkan fenomena tersebut. Namun bukan berarti fatwa ulama tidak boleh dikoreksi karena ulama juga manusia biasa yang kemungkinan juga melakukan kesalahan.¹² Maka dari itu perlu ada penelitian-penelitian baru guna mengoreksi dan membuktikan suatu fatwa ulama termasuk fatwa tentang awal waktu subuh secara lebih detail dan akurat.

Saat ini penelitian yang mengkaji tentang fajar dari kitab fikih klasik karya ulama' terdahulu itu masih sedikit. Padahal banyak sekali ulama yang menulis kitab-kitab fikih yang salah satu isinya tentang fenomena langit termasuk fajar. Sebab itu, penelitian fajar menggunakan kitab fikih klasik ini menarik dilakukan. Karena dalam kitab fikih klasik juga ada pembahasan materi ilmu astronomi atau ilmu falak yaitu fajar.

Pada penelitian-penelitian fajar sebelumnya banyak membahas jenis-jenis fajar baik secara fikih maupun astronomi. Namun dari pembahasan tersebut belum ada

¹¹ Unggul Suryo Adi, "Problematika Awal Waktu Shubuh Antara Fiqih Dan Astronomi", Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi, Nomor 2, (Desember 2020), 90.

¹² Tono Saksono, *Evaluasi Awal Waktu Subuh Dan Isya: Perspektif Sains, Teknologi, Dan Syariah*, (Jakarta: Uhamka Press, 2017), 14.

yang menjelaskan tentang adanya fase saat kemunculan fajar. Ditemukan pembahasan yang menarik dalam sebuah kitab yang masyhur yaitu *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam Ghazali. Imam Ghazali merupakan ulama' yang dikenal sebagai seorang filosof, mantiqi, mutakallim, sufi, faqih dan ushuli. Beliau menguasai berbagai bidang keilmuan seperti filsafat, mantiq, ushul fikih, dan fikih. Imam Ghazali menduduki urutan teratas di dunia islam terkait pemikiran sufinya. Beliau lahir dan wafat di Kota Thus Provinsi Khurasan yang saat ini bagian dari negara Iran.¹³

Pembahasan yang menarik dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* adalah tentang adanya fase saat kemunculan fajar. Pembahasan fase fajar tersebut ada di akhir bab adab berpergian (musafir) jilid 3.¹⁴ Dalam bab tersebut, Imam Ghazali berpendapat bahwa fajar dibagi dalam tiga fase. Yakni fase fajar *kādhīb*, fase waktu syak, dan fase fajar *sadik*. Tiap-tiap fase tersebut memberikan akibat hukum yang berbeda terhadap awal waktu subuh. Imam Ghazali juga menjelaskan bagaimana konsep dan ciri-ciri tiap fase fajar, dan menjelaskan adanya manzilah (kedudukan bulan) pada tiap-tiap fase fajar. Pembahasan tentang fase fajar merupakan pengetahuan baru dalam ilmu astronomi maupun ilmu falak. Karena pembahasan fajar yang kita kenal baik menurut astronomi ataupun ilmu falak hanya menyebutkan jenis-jenis fajar atau *twiligh*t. Pengetahuan baru terkait fase fajar ini menjadi hal yang menarik dan perlu dilakukan penelitian lebih dalam. Terlebih pembahasan fase fajar ini dikemukakan oleh ulama salaf yang keilmuannya masyhur hingga saat ini yaitu

¹³ Sutisna et al, *Panorama Maqashid Syariah*, (Bandung:Media Sains Indonesia,2021), 26.

¹⁴ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, (Libanon:Beirut Darul Fayha', 2020), 257-259.

Imam Ghazali. Hal ini menjadikan pembahasan fajar lebih menarik untuk dikaji lebih dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan saat ini

Berdasarkan identifikasi masalah yang sebelumnya sudah dijelaskan di atas, penulis berpikir bahwa hal ini menarik untuk dijadikan penelitian kemudian dianalisa lebih dalam. Maka penulis menjadikan penelitian ini dalam skripsi yang berjudul “Fase Fajar Dalam Kitab Ihyā’ Ulūmuddīn Karya Imam Ghazali Perspektif Ilmu Falak”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis oleh penulis, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Penjelasan dalil naqli baik dari al quran maupun hadis tentang fajar tidak dijelaskan secara detail dan terperinci.
2. Ada anggapan dan kepercayaan bahwa fatwa ulama itu tidak boleh dikoreksi.
3. Penelitian dari kitab fiqh klasik masih sedikit.
4. Pendapat Imam Ghazali tentang adanya fase fajar dalam kitab Ihyā’ Ulūmuddīn
5. Analisa fase fajar dalam kitab Ihyā’ Ulūmuddīn karya Imam Ghazali dengan perspektif ilmu falak

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pembagian fase fajar dalam kitab Ihyā’ Ulūmuddīn karya Imam Ghazali.

2. Analisa fase fajar dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn karya Imam Ghazali perspektif ilmu falak.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana fase fajar dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn karya Imam Ghazali?
2. Bagaimana fase fajar dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn karya Imam Ghazali perspektif ilmu falak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui fase fajar dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn karya Imam Ghazali
2. Mengetahui fase fajar dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn karya Imam Ghazali perspektif ilmu falak.

E. Manfaat Penelitian

Setelah dijelaskan tujuan penelitian di atas, peneliti memiliki harapan dalam dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

1. Aspek teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi pembaca untuk memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi terhadap kemajuan dalam bidang astronomi atau ilmu falak. Khususnya tentang awal waktu subuh.

2. Aspek praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik ilmuwan, pegiat ilmu falak untuk terus melakukan penelitian terkait fajar. Dan diharapkan masyarakat muslim tidak kebingungan dan ragu dalam melaksanakan ibadah salat subuh.

F. Kajian Pustaka

1. Skripsi yang ditulis oleh Mega Kinanti Nur Fitriani yang berjudul Analisis Penetapan Awal Waktu Salat Subuh Menurut Pandangan Ahmad Zahro Perspektif Astronomi Islam.¹⁵ Skripsi ini memiliki dua rumusan masalah, yaitu bagaimana awal waktu subuh menurut Ahmad Zahro dan bagaimana analisis penetapan awal waktu salat subuh menurut pandangan Ahmad Zahro dalam perspektif astronomi islam. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa hasil penelitian Ahmad Zahro berbeda dengan hasil penelitian Kementerian Agama. Berdasarkan hasil penelitian Ahmad Zahro tersebut, ketinggian matahari untuk awal waktu subuh adalah -18° . Sedangkan kriteria ketinggian matahari Kementerian Agama untuk awal waktu subuh adalah -20° . Penelitian Ahmad Zahro tentang fajar apabila dilihat dari mata astronomi, maka fajar sadik itu masuk ke dalam kriteria fajar astronomial twillight. Yaitu saat ketinggian bumi sebesar -12° sampai -18° . Karena pada ketinggian tersebut bintang di langit yang memiliki kecerahan rendah atau tinggi dapat terlihat. Jadi, fajar dapat teramati pada saat ketinggian bumi -12° sampai -18° .

¹⁵ Mega Kinanti Nur Fitriani, "Analisis Penetapan Awal Waktu salat Subuh Menurut Pandangan Ahmad Zahro Perspektif Astronomi Islam", (Skripsi-UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022), 38-41.

Secara umum, skripsi yang ditulis oleh Mega Kinanti Nur Fitriani memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas awal waktu subuh dengan perspektif ilmu falak atau astronomi islam. Namun diantara keduanya juga memiliki perbedaan, yaitu skripsi yang ditulis oleh Mega Kinanti Nur Fitriani membahas awal waktu subuh menurut pandangan seorang ulama kontemporer di Indonesia yaitu Ahmad Zahro. Sedangkan penelitian ini membahas awal waktu subuh menurut pandangan Imam Ghazali yang tertulis dalam kitabnya yang masyhur yaitu *Ihyā' Ulūmuddīn*.

2. Disertasi yang ditulis oleh Sofwan Jannah dengan judul Penentuan Waktu Salat Magrib, Isya, Dan Subuh Perspektif Fikih Dan Astronomi.¹⁶ Disertasi ini memiliki dua fokus dan pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana konsep waktu-waktu salat magrib, isya, dan subuh menurut fikih dan atronomi. Kedua, bagaimana implementasi konsep waktu-waktu salat (awal dan akhir waktu salat magrib, isya, dan subuh) menurut fikih dan astronomi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dan disertasi ini menyimpulkan bahwa dengan adanya larangan salat saat terbit matahari, saat kulminasi, dan pada saat matahari terbenam dapat menjadi acuan untuk memulai suatu perhitungan karena semua awal waktu salat diawali dari kulminasi tersebut termasuk awal waktu subuh.

Awal fajar (subuh) sepatutnya dihisab dari terbitnya matahari, karena *astronomical, nautical*, atau *civil dawn* semuanya dipengaruhi adanya cahaya matahari. Berdasarkan pengamatan dengan melakukan rukyatul hilal bahwa awal waktu subuh adalah ketika irtifa' matahari saat terbit matahari +15° atau

¹⁶ Sofwan Jannah, “ Penentuan Waktu salatmagrib, Isya, Dan Subuh Perspektif Fikih Dan Astronomi”, (Disertasi-Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2020)

16°. perbedaan ini sejalan dengan beberapa jadwal salat yang beredar di masyarakat sangat bervariasi, sesuai dengan keyakinan para pembuat jadwal, dengan perbedaannya sekitar tiga menit. Dengan demikian konsep waktu-waktu salat yang beredar di masyarakat perlu ditelaah kembali agar tidak menimbulkan mudharat salat tidak tepat waktunya.

Disertasi yang ditulis Sofwan Jannah memiliki kesamaan dengan penelitian terkait pembahasan konsep awal waktu salat yang ditinjau dari perspektif fikih dan astronomi. Namun yang jadi perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih fokus membahas konsep awal waktu subuh saja. Dan kajian tersebut ditinjau menggunakan perspektif ilmu falak.

3. Artikel yang ditulis oleh Nugroho Eko Atmanto dengan judul Relevansi Konsep Fajar Dan Senja Dalam Kitab Al-Qanun Al-Mas'udi Bagi Penetapan Waktu salat isya Dan Subuh.¹⁷ Artikel yang ditulis Nugroho Eko Atmanto menyimpulkan bahwa dalam kitab Al-Qanun Al-Mas'udi mendeskripsikan tentang konsep fajar dan senja dan teori proses terjadinya cahaya fajar dan senja. Pengarang kitab Al-Qanun Al-Mas'udi yakni Al-Biruni juga membahas tentang perbedaan antara debu atmosfer yang menjadi penyebab fajar sadik dan debu antarplanet yang menyebabkan cahaya zodiak (fajar kādhib).

Artikel yang ditulis oleh Nugroho Eko Atmanto memiliki kesamaan terkait pembahasannya dengan penelitian ini. Yaitu membahas tentang konsep fajar. Namun perbedaannya dengan penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Nugroho Eko Atmanto mengkaji konsep fajar dari kitab Al-Qanun Al-

¹⁷ Nugroho Eko Atmanto, "Relevansi Konsep Fajar Dan Senja Dalam Kitab Al-Qanun Al-Mas'udi Bagi Penetapan Waktu salat isya Dan Subuh", *Jurnal Analisa*, Nomor 1, (Juni, 2012), 104.

Mas'udi karya Al-Biruni. Sedangkan penelitian ini mengkaji menggunakan kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam Ghazali.

4. Artikel yang ditulis oleh Selfiah Febriani, Andi Muhammad Akmal, Hamzah Hasan dengan judul *Perspektif Thomas Djamaluddin Terhadap Eksistensi Fajar sadik Dalam Penentuan Awal Waktu Subuh*.¹⁸ Artikel karya Selfiah Febriani menyimpulkan bahwa salat subuh ialah salat wajib lima waktu yang dilakukan ketika fajar. Menurut tinjauan fikih, ada dua macam fajar yaitu fajar *kādhīb* dan fajar *sadik*. Dan fajar dalam sudut pandang astronomi membedakan dengan tegas terkait definisi fajar *kādhīb* dan fajar *sadik*. Sedangkan menurut astronomi fajar ada tiga macam yaitu fajar astronomi, fajar nautika, dan fajar sipil.

Artikel karya Selfiah Febriani dengan penelitian ini memiliki pembahasan yang sama yaitu membahas tentang fajar yang menjadi penentu awal waktu salat subuh. Namun juga memiliki perbedaan diantara keduanya yaitu bahwa artikel karya Selfiah Febriani ini membahas fajar menurut Thomas Jamaluddin dari pakar astronomi. Sedangkan penelitian ini membahas fajar menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*.

G. Definisi Operasional

Sebelum melanjutkan ke pembahasan, penulis akan memperjelas judul penelitian dari masalah yang diangkat penulis. Penelitian ini mudah dipahami dan tidak ada kesalahpahaman. Judul yang diambil oleh penulis adalah analisa

¹⁸ Selfiah Fitriani, Andi Muhammad Akmal, Hamzah Hasan, "Perspektif Thomas Djamaluddin Terhadap Eksistensi Fajar sadik Dalam Penentuan Awal Waktu Subuh", *Hisabuna*, Nomor 1 (Maret, 2022), 163-164.

pembagian fase fajar dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam Ghazali perspektif ilmu falak. Istilah yang digunakan dalam judul sebagai berikut:

1. Fase Fajar Dalam Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* Karya Imam Ghazali

Pembagian fase fajar dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* Karya Imam Ghazali yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah fase-fase fajar dan konsep fajar yang ada dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*. Pembahasan fase fajar dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* berbeda dengan fajar perspektif fikih pada umumnya. Secara umum, fajar perspektif fikih menyebutkan ada dua fajar yaitu fajar *kādhīb* dan fajar *sadik*. Namun fase fajar dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam Ghazali membagi fajar menjadi dalam tiga fase yaitu fase fajar *kādhīb*, fase waktu *syak* dan fase fajar *sadik*. Pembahasan fajar dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* yang berbeda adalah di antara selang waktu hilangnya fajar *kādhīb* dan munculnya fajar *sadik* ada jeda waktu dimana ada keraguan diperbolehkannya melaksanakan salat subuh yang dinamakan fase waktu *syak*. Dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* juga membahas bahwa kemunculan fajar dapat diketahui dengan *manzilah* (kedudukan bulan). *Manzilah* (kedudukan bulan) dalam pembahasan ini maksudnya adalah waktu tempuh bulan mengelilingi bumi yaitu 28 hari.

2. Perspektif Ilmu Falak

Ilmu falak yang dibahas dalam penelitian ini adalah astronomi islam tentang fajar sebagai tanda masuknya awal waktu subuh. Menurut astronomi islam, fajar dibagi menjadi tiga yaitu *dawn astronomical twilight*, *nautical twilight*, dan *civil*

twilight. Mengidentifikasi jenis fajar tentu dapat membantu umat muslim untuk mengetahui kapan awal waktu subuh dimulai. Fenomena fajar sebagai tanda awal waktu salat subuh tidak dipengaruhi oleh titik aphelion/titik perihelion (jarak terjauh atau terdekat bumi dengan matahari). karena kedua titik tersebut mempengaruhi ukuran semidiameter matahari dan bumi.¹⁹ Tetapi kemunculan fajar itu dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu ketebalan atmosfer, temperatur dan kelembapan udara.²⁰

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Studi pustaka adalah metode penelitian yang teknik pengumpulan datanya dengan mengkaji buku-buku sebagai sumber objek penelitian.²¹

Sebab itu penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Skripsi ini menjelaskan tentang pendapat Imam Ghazali terkait awal waktu subuh, pembagian fase fajar menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*. Kemudian akan dianalisa dengan perspektif ilmu falak.

2. Data yang dikumpulkan

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

¹⁹ Hendri, "Fenomena Fajar Shadiq Penanda Awal Waktu Shalat Subuh, Terbit Matahari, Dan Awal Waktu Dhuha", *Jurnal Hukum Islam*, Nomor 02, (Desember, 2017), 165.

²⁰ Imam Qusthalani, "Kajian Fajar Dan Syafaq Perspektif Fikih Dan Astronomi", *Jurnal Kajian Hukum Islam*, Nomor 1, (Juni, 2018), 12.

²¹ Danang Sunyoto, *Metodologi Penelitian Akuntansi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 21.

a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian. Data primer dikumpulkan oleh peneliti guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.²² Dalam penelitian ini jawaban data primer diperoleh langsung dari sumbernya. Data primer yang dibutuhkan dan yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi informasi terkait landasan dan pandangan Imam Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* terhadap awal waktu subuh, fase fajar, dan keberadaan manzilah saat munculnya fajar.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tersedia dalam berbagai bentuk untuk mendukung penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian meliputi informasi dan kajian tentang fajar dari perspektif fikih maupun astronomi. Serta informasi dan kajian tentang dalil-dali dan landasan hukum awal waktu subuh.

3. Sumber data penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam Ghazali dan kitab dan terjemah kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*, sebagai rujukan utama untuk memberikan sumber informasi terkait pembahasan dalam penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

²² M. Khafid "Metodologi Penelitian" (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 34.

Sumber sekunder adalah sumber pendukung yang digunakan penulis untuk memberikan informasi tambahan dalam penelitian ini. Penulis mengambil sumber data sekunder dari, buku, jurnal, artikel yang membahas tentang fajar sesuai dengan kitab Ihyā' Ulūmuddīn, yaitu syarah kitab Ihyā' Ulūmuddīn yang berjudul Ithāf Al-Sādati Al-Muttaqīn karya Sayyid Muhammad bin Muhammad Al-Husaini Al-Zabady.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi-referensi terkait dengan pembagian fase fajar yang ada dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn karya Imam Ghazali dan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan tugas akhir, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan fajar.

5. Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknis analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi atau kejadian.²³ Melalui analisis ini, penulis menjelaskan konsep pembagian fase fajar dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn. Kemudian dianalisa menggunakan perspektif ilmu falak, kemudian mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika dan pembahasan dalam penelitian ini berupa bab dan sub-sub pembahasan. Bab Pertama tentang pendahuluan yang berisi Latar

²³ Moh Nazir, Metode Penelitian (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 43.

Belakang, Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Kajian Pustaka, Tujuan Penelitian, Hasil Penelitian, Definisi Operasional, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua berisi tentang teori fajar yang terdiri dari pengertian fajar menurut fikih dan astronomi, dan dasar hukum munculnya fajar.

Bab Ketiga berisi tentang biografi Imam Ghazali, pendapat Imam Ghazali tentang fajar, dan pendapat Imam Ghazali terhadap konsep manzilah saat kemunculan fajar.

Bab Keempat berisi tentang pembahasan yang menjawab dari rumusan masalah, terdiri dari: pembagian fase fajar dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam Ghazali dan menganalisa pembagian fase fajar dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* karya Imam Ghazali dengan perspektif ilmu falak.

Bab Kelima berisi tentang penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran terkait hasil penulisan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

FAJAR MENURUT FIQIH DAN ASTRONOMI

A. Fajar Menurut Fiqih

Keteraturan dan keseimbangan alam semesta semuanya telah diatur oleh Allah SWT termasuk tentang waktu. Allah menciptakan waktu yang memiliki awal dan akhir itu mustahil tanpa tujuan. Dalam hal beribadah kepada Allah SWT waktu dapat menjadi perantara baik atau buruknya suatu ibadah. Karena melaksanakan ibadah memerlukan waktu yang tepat sesuai yang telah disyariatkan. Waktu itu terus berjalan dan perubahan waktu di bumi ditentukan oleh pergerakan dan diukur dengan kemajuan gerak dari benda-benda langit di sekeliling bumi, seperti matahari, bulan, dan benda langit lainnya.¹

Kedudukan matahari dalam posisi-posisi kunci tertentu dapat dihitung dengan ketelitian yang cukup baik untuk mengetahui awal atau akhir waktu salat. Seperti saat matahari terbit yang menunjukkan berakhirnya waktu subuh. Dan saat tenggelam yang menunjukkan dimulainya awal waktu magrib.² Berbeda dengan empat waktu salat lainnya, awal waktu subuh tidak ditentukan oleh posisi matahari melainkan ditentukan oleh kehadiran fajar walaupun matahari masih berada di bawah ufuk.

¹ Akh.Mukarram, *Ilmu Falak:Dasar-Dasar Hisab Praktis*,(Surabaya:Grafika Media,2017), 51.

² Tono Saksono, *Evaluasi Awal Waktu subuh Dan Isya:Perspektif Sains, Teknologi, Dan Syariah*, (Jakarta: Uhamka Press,2017), 5.

Fenomena fajar merupakan fenomena alam yang muncul pada waktu pagi saat pergantian malam dan siang sebelum matahari terbit.³ Untuk mengetahui kemunculan fajar itu tidak dapat dilakukan secara sederhana. Karena saat kemunculan fajar posisi matahari sudah tenggelam, tertutup bola bumi. Juga karena matahari telah berada di belahan langit yang berbeda dengan tempat kita berada.

Dalam islam fenomena fajar merupakan suatu fenomena yang dijadikan tanda permulaan dua ibadah yang penting yaitu salat subuh dan puasa. Kemunculan fajar dapat memberikan istinbat hukum yang berbeda terhadap dua ibadah tersebut. Dalam hal salat, munculnya fajar menjadi batas awal diperbolehkannya melaksanakan salat subuh. Sedangkan dalam hal puasa, munculnya fajar menjadi batas akhir orang yang berpuasa untuk berhenti makan (sahur). Mengetahui dan mempelajari bagaimana dan kapan munculnya fajar menjadi suatu hal yang sangat penting bagi umat muslim karena menjadi tolak ukur dimulainya ibadah salat subuh dan puasa.

Mengerjakan suatu ibadah khususnya salat dan puasa tentu ada batas waktu yang ditentukan. Ketentuan waktu salat subuh maupun puasa disebutkan dalam alquran. Di samping itu Rasulullah SAW juga menjelaskan lebih detail tentang ketentuan waktu subuh melalui perbuatan, ucapan, maupun ketetapan yang telah ditulis dan dihimpun yang disebut dengan hadis. Dari sekian banyak hadis yang menjelaskan tentang waktu subuh, bahwa batas awal melaksanakan salat subuh adalah ketika munculnya fajar sadik. Dan batas akhir waktu subuh adalah terbinnya matahari. Kemudian teks-teks hadis tentang waktu subuh oleh para ulama'

³ Nurul Aziroh Mufidah, "Eksplorasi Shalat Zuhur, Dhuha, Dan Subuh Dalam Perspektif Hadis ", *Jurnal Ilmu Falak*, Nomor 2 (2021), 168.

dikembangkan dengan cara terus menerus mempelajari dan mengkajinya sehingga isi dari hadis -hadis tersebut dapat ditafsirkan sesuai dengan konteks. Dan ulama' bersepakat bahwa awal waktu subuh dimulai saat munculnya fajar. Namun beberapa ulama' Syafi'iyah menyimpulkan bahwa akhir waktu subuh adalah sampai sinar matahari mulai tampak.⁴

Dalam fiqih, dikenal ada dua jenis fajar yaitu fajar kādhib dan fajar sadik. Secara bahasa kata sadik memiliki arti benar atau sebenarnya. Sedangkan kata kādhib memiliki arti bohong atau bohongan.⁵ Menurut Ibnu Faris kata fajar memiliki arti terbuka pada sesuatu, sedangkan kata sadik memiliki makna yang benar, jujur, tulus. Jadi, jika makna tersebut digabung secara harfiah bahasa adalah permulaan yang benar.⁶ Sedangkan kata fajar dalam kamus *Al-Mu'jam al Wasit* memiliki arti terkuak/terbukanya kegelapan malam karena cahaya subuh. Dan fajar itu ada dua yaitu, yang cahayanya menjulang tinggi ke atas (vertikal) yang disebut fajar kādhib, dan yang cahayanya menyebar (horizontal) di ufuk yang disebut fajar sadik.⁷

Menurut fiqih pada umumnya, fajar kādhib adalah cahaya putih yang berbentuk seperti ekor serigala di ufuk timur pada akhir malam. Sedangkan fajar sadik adalah cahaya putih yang menyebar dan meluas di ufuk timur. Kemunculan fajar kādhib bukan sebagai tanda masuknya awal waktu subuh karena cahaya fajar kādhib yang

⁴ Rizal Mubit, "Formulasi Waktu Salat Perspektif fiqih dan Sains", *Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, Nomor 2 (2017), 53.

⁵ Lutfi Fuadi, "Fajar Penanda Awal Waktu Shubuh Dan Puasa (Tinjauan Syar'i Dan Astronomi)", *Jurnal Ilmu Syariah*, Nomor 1, (Januari, 2021), 110.

⁶ Sudarmadi Putra, "Fajar Shadiq Dalam Perspektif Atronomi", *Sanaamul Qur'an*, Nomor 2, (2021), 1.

⁷ Akh. Mukarram, *Ilmu Falak: Daşar-Daşar Hisab Praktis*, (Surabaya: Grafika Media, 2017), 65.

seperti ekor serigala tersebut hilang setelah beberapa waktu dan langit menjadi gelap kembali. Sebaliknya, apabila fajar sadik mulai muncul cahayanya semakin lama semakin meluas dan menyebar sehingga langit menjadi terang. Para ulama' menjelaskan tiga perbedaan antara fajar kādhib dan sadik, sebagai berikut:

1. Fajar pertama (fajar kādhib) itu memanjang dari timur ke barat, sedangkan fajar kedua (fajar sadik) itu membentang dari utara ke selatan.
2. Cahaya fajar pertama (fajar kādhib) itu bersifat sementara kemudian hilang dan langit gelap kembali sedangkan cahaya fajar kedua (fajar sadik) itu semakin lama cahayanya terus bertambah dan langit tidak kembali gelap.
3. Fajar pertama (fajar kādhib) itu terpisah dengan ufuk karena ada penghalang yaitu kegelapan. Sedangkan fajar kedua (fajar sadik) itu menyatu dengan ufuk karena tidak ada kegelapan yang menjadi penghalang diantaranya dan antara ufuk.⁸

Al Qur'an menyebut dua istilah untuk mendefinisikan fajar menggunakan kata *khayt aswad* dan *khayt abyad*, bukan menggunakan kata fajar.⁹ Kata *khayt aswad* dan *khayt abyad* disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 187 sebagai berikut:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

Artinya: makan dan minumlah kamu hingga jelas bagimu benang putih dan benang hitam, yaitu fajar.

Maksud dari *khayt aswad* adalah benang hitam yang dimaknai dengan gelapnya malam sedangkan *khayt abyad* dimaknai terangnya permulaan siang. Beberapa

⁸ Abu Sabda, *Ilmu Falak: Rumusan Syar'i Dan Astronomi*, (Bandung:Persis Pers, 2020), 70.

⁹ Imam Qusthalani, "Kajian Fajar Dan Syafaq Perspektif Fiqih Dan Astronomi", *Jurnal Kajian Hukum Islam*, Nomor 1, (Juni, 2018), 7.

ulama' memberikan penjelasan tentang *khayṭ aswad* dan *khayṭ abyad* Imam Ibnu Jarir at-Tabari menjelaskan bahwa dalam firman Allah Swt kata *min al fajri*, bahwasanya Allah Swt berfirman (terbit fajar) maksudnya adalah ketika jelas bagi kalian benang putih dari benang hitam yang mana dia adalah sebagian dari fajar bukan keseluruhan fajar.¹⁰ Dan menurut Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah, disebut putihnya siang dengan nama benang putih dan hitamnya malam dengan benang hitam itu menunjukkan bahwa fajar yang terbit adalah permulaan awal warna putih yang berbeda dengan warna hitam disertai dengan tipis dan samarnya, karena benang itu tipis.¹¹ Imam Qurtubi menjelaskan bahwa disebut fajar (sadik) itu benang, karena yang muncul berupa cahaya berwarna putih terlihat memanjang seperti benang. Az-Zamakkhsyari menjelaskan yang dimaksud dengan *al-khayṭ al abyad* adalah awal permulaan penampakan fajar yang membentang di ufuk seperti benang yang dibentang.¹²

Dalam menafsirkan al baqarah ayat 187 di atas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Hayyan Al-Andalusi :¹³

وَقَوْلُهُ: "مِنَ الْفَجْرِ" يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ أُرِيدُ بِالْخَيْطِ الْأَبْيَضِ الصُّبْحِ الصَّادِقِ
وَهُوَ الْبَيَاضُ
الْمُسْتَطِيرُ فِي الْأَفُقِ لَا الصُّبْحِ الْكَاذِبِ .

Artinya: Dan firman-Nya: "dari fajar" itu menunjukkan bahwa yang dikehendaki dengan benang putih adalah subuh sadik, yaitu cahaya putih yang menyebar horizontal di ufuk, dan bukan subuh kadhīb.

¹⁰ Abu Sabda, *Ilmu Falak: Rumusan Syar'i Dan Astronomi*, (Bandung:Persis Pers, 2020),69.

¹¹ Ibid.

¹² Qomarus Zaman, "Terbit Fajar Dan Waktu subuh Kajian Nash Syar'i Dan Astronomi", *Jurnal Kajian Nash Syar'i Dan Astronomi*, Nomor 1 (Januari, 2018),37.

¹³ Akh.Mukarram, *Ilmu Falak:Daşar-Daşar Hisab Praktis*,(Surabaya:Grafika Media,2017), 63.

Abu Su'ud dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir Abu Su'ud menjelaskan tentang lafadz *min al fajri* dalam surat al baqarah ayat 187 huruf *min* (dalam ayat *min al fajri*), juga boleh bermakna tab'id (sebagian). Karena sesungguhnya yang muncul dari fajar itu adalah sebagian dari fajar (bukan keseluruhannya).¹⁴

Urutan warna cahaya fajar yang terlihat dari ufuk adalah warna putih kebiruan, kuning, kemudian merah. Jadi, jika posisi matahari semakin mendekati garis ufuk maka warna cahaya yang terlihat adalah merah. Perubahan warna-warna fajar adalah sebagai berikut:

a. Putih Membentang

Warna fajar yang putih telah disebutkan dalam al qur'an surat Al-Baqarah ayat 187. Kemudian Rasulullah SAW memberikan penjelasan lebih detail terkait ayat tersebut dengan bersabda:

إِنَّمَا هُوَ سَوَادُ اللَّيْلِ وَبَيَاضُ النَّهَارِ

Artinya: Sesungguhnya ia adalah gelapnya malam dan putihnya (cahaya) siang. (H.R Bukhari Muslim dari Ady Ibn Hatim).¹⁵

Jadi, maksud dari benang putih dalam surat Al-Baqarah ayat 187 adalah bukan hanya sekedar cahaya putih saat siang hari. Melainkan cahaya putih saat siang hari tersebut memiliki sifat cahayanya menyebar memenuhi langit dan jalan-jalan.

Adapun Al Tabari menjelaskan sifat dan karakter fajar sadik itu berwarna putih, berikut penjelasan dalam tafsirnya¹⁶:

¹⁴ Abu Sabda, *Ilmu Falak: Rumusan Syar'i Dan Astronomi*, (Bandung:Persis Pers, 2020),69.

¹⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Matan Al-Bukhari*. Juz I (Al Haramain: Indonesia), 328.

¹⁶ Akh.Mukarram, *Ilmu Falak:Daşar-Daşar Hisab Praktis*,(Surabaya:Grafika Media,2017), 64.

صِفَةُ ذَلِكَ الْبَيَاضِ أَنْ يَكُونَ مُنْتَشِرًا مُسْتَفِيزًا فِي السَّمَاءِ يَمْلَأُ بَيَاضُهُ
وَضَوْءُهُ الطُّرُقَ

Artinya: Adapun sifat sinar putih yang terang itu menyebar dan meluas di langit. Terang cahayanya memenuhi alam sehingga memperlihatkan jalan-jalan.

b. Merah Membentang (putih kekuningan atau kemerah-merahan membentang)

Keberadaan warna merah pada awal kemunculan fajar sadik telah dikenal di kalangan ulama' salaf yang shalih. Salah satu ulama' yang menjelaskan adanya warna merah saat kemunculan fajar sadik adalah Abu uwanah berkata dalam mustakhrajnya atas Shahih Muslim:¹⁷

الْفَجْرُ هُوَ الْمُسْتَطِيرُ الَّذِي تُخَالِطُهُ الْخُمْرَةُ

Artinya: Fajar adalah yang menyebar (di ufuk) yang bercampur merah.

Pendapat Abu Uwanah tersebut berasal dari hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:¹⁸

لَيْسَ الْفَجْرُ الْمُسْتَطِيرُ فِي الْأُفُقِ وَلَكِنَّهُ الْمُعْتَرِضَ الْأَحْمَرَ

Artinya: Fajar (sadik) itu bukan yang menjulang tinggi ke atas (vertikal), melainkan cahaya merah yang melintang (horizontal).

c. Biru Membentang

Adanya warna biru di awal kemunculan fajar sadik ini belum ditemukan sumber syariatnya baik dari al qur'an maupun hadis. Namun penyebutan warna biru pada fajar itu disebutkan dalam syair oleh seorang penyair pada zaman Dinasti Abbasiyah yang berbunyi:¹⁹

وَأَزْرَقُ الْفَجْرِ يَأْتِي قَبْلَ أَبْيَضِهِ وَأَوَّلُ الْعَيْثِ قَطْرٌ ثُمَّ يَنْكَسِبُ

¹⁷ Risma Cahyani, "Kajian fiqh Dan Astronomi Terhadap Putusan Musyawarah Nasional Majelis Tarjih Muhammadiyah Ke-31 Mengenai Koreksi Ketinggian Matahari Waktu subuh", (Skripsi-IAIN Ponorogo), Ponorogo, 2021), 35.

¹⁸ Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Al Silsilah Al Sahihah*, Juz V, T.tp, Tt., 50.

¹⁹ Risma Cahyani, "Kajian fiqh Dan Astronomi Terhadap Putusan Musyawarah Nasional Majelis Tarjih Muhammadiyah Ke-31 Mengenai Koreksi Ketinggian Matahari Waktu subuh", 35.

Artinya: Birunya fajar datang sebelum putihnya, pertamanya hujan adalah tetesan kemudian dicurahkan.

Warna biru ada dua bagian:

- a) Meninggi kemudian redup, langit gelap kembali maka ini cocok dengan sifat fajar *kādhīb*.
- b) Membentang ke arah utara dan selatan. Membentang ke arah utara dan selatan merupakan sifat fajar *sadik*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pertentangan terkait warna putih maupun merah atau bahkan biru menjadi salah satu sifat fajar *sadik*. Karena kenampakan warna-warna fajar *sadik* tersebut bisa dibenarkan oleh foto-foto hasil pengamatan fajar.²⁰

B. Fajar Menurut Astronomi

Fenomena fajar merupakan fenomena yang terjadi saat lapisan atmosfer bumi bagian atas memantulkan dan menyebarkan cahaya matahari lalu cahaya tersebut menyinari dan menembus lapisan atmosfer bawahnya. Hingga cahaya tersebut menyebar ke lapisan atmosfer bawahnya lagi. Proses pergantian dari siang ke malam dan malam ke siang itu tidak terjadi secara langsung melainkan secara perlahan-lahan dan gradual. Seperti saat proses pergantian malam ke siang, bumi yang awalnya gelap karena matahari masih di bawah ufuk itu tidak serta merta menjadi terang. Namun bumi secara perlahan-lahan mulai tersinari oleh fajar yang

²⁰ Risma Cahyani, "Kajian fiqih Dan Astronomi Terhadap Putusan Musyawarah Nasional Majelis Tarjih Muhammadiyah Ke-31 Mengenai Koreksi Ketinggian Matahari Waktu subuh", 34-36.

merupakan pantulan cahaya matahari yang semakin mendekati ufuk. Kemudian cahaya fajar terus-menerus bertambah terang sampai matahari terbit.

Dari pembahasan sebelumnya ada dua jenis fajar yaitu fajar *kādhīb* dan fajar *sadik* menurut ilmu fiqih. Berikutnya akan membahas kedua fajar tersebut menurut astronomi. Dalam astronomi fajar *kādhīb* merupakan cahaya yang terlihat di cakrawala timur yang membentuk kolom menjulang ke atas yang biasa disebut dengan cahaya zodiak. Cahaya zodiak atau *false dawn* adalah suatu fenomena yang biasanya muncul pada awal musim semi atau akhir musim gugur di tempat yang berlintang tinggi saat sebelum terbit matahari. Cahaya zodiak juga dapat dilihat sepanjang tahun di daerah beriklim tropis. Namun fenomena tampaknya cahaya zodiak sering terhalang oleh intensitas cahaya buatan (elektrifikasi) dan polusi udara.²¹

Dalam sudut pandang astronomi fajar dibedakan dengan tegas antara fajar *kādhīb* dan fajar *sadik*. Fajar *kādhīb* adalah fajar yang berasal dari sinar matahari tidak asli. Maksudnya, berkas sinar matahari itu sama sekali tidak bersentuhan dengan atmosfer bumi. Melainkan dipantulkan oleh partikel-partikel debu zodiak di antariksa. Dalam ilmu astronomi menyebutnya dengan cahaya zodiak. Karena ciri-ciri cahaya zodiak itu sesuai dengan ciri-ciri fajar *kādhīb*. Yaitu, berbentuk mengerucut (mirip segitiga) dengan dasar di ufuk dan sumbunya mengikuti kedudukan garis ekliptika.²² Jadi, fajar *kādhīb* adalah cahaya yang menjulang ke

²¹ Tono Saksono, *Evaluasi Awal Waktu subuh Dan Isya: Perspektif Sains, Teknologi, Dan Syariah*, (Jakarta: Uhamka Press, 2017), 6.

²² Sudarmadi Putra, "Fajar Shadiq Dalam Perspektif Atronomi", *Sanaamul Qur'an*, Nomor 2, (2021), 4.

atas yang diakibatkan pantulan cahaya matahari oleh partikel-partikel di langit yang tersebar di antara planet-planet dalam tata surya.²³

Adapun fajar sadik adalah ketika terjadi penyebaran cahaya secara horizontal pertama di cakrawala timur (yang menggantikan kolom vertikal cahaya fajar kādhib jika ada). Fajar sadik biasa disebut dengan *the true dawn* yaitu cahaya fajar yang berasal dari sinar matahari asli. Maksudnya, berkas sinar matahari yang telah muncul itu mulai menyentuh lapisan atmosfer bumi khususnya lapisan terpadat dan terendah yaitu troposfer. Berkas cahaya matahari masuk di bagian teratas lapisan troposfer kemudian diikuti dengan peristiwa hamburan sinar matahari yang disebabkan oleh uap air dan partikel lainnya di dalamnya. Akibatnya ada komponen sinar yang dihamburkan ke arah bawah hingga menyinari dasar lapisan troposfer.²⁴

Ada beberapa karakteristik fajar kādhib dan fajar sadik, antara lain;

1. Meskipun fajar kādhib itu muncul, namun sering kemudian hilang (langit menjadi kembali gelap) sebelum fajar sadik muncul.
2. Saat fajar kādhib itu muncul dapat dengan mudah untuk menentukan posisi sumber sinarnya karena kenampakannya menjulang ke atas. Namun sebaliknya saat fajar sadik muncul akan kesulitan untuk menentukan lokasi sumber sinar matahari karena fajar sadik itu menyebar merata.
3. Setelah kemunculan fajar sadik langit tidak pernah menjadi gelap kembali kecuali ada faktor yang menghalangi seperti tertutup mendung tebal yang juga

²³ Tono Saksono, *Evaluasi Awal Waktu subuh Dan Isya: Perspektif Sains, Teknologi, Dan Syariah*, 8.

²⁴ Sudarmadi Putra, "Fajar Shadiq Dalam Perspektif Atronomi", 3-4.

tersebar secara merata. Kemudian langit akan semakin terang secara berangsur-angsur.²⁵

Secara astronomis, fajar kādhib dan fajar sadik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fajar kādhib adalah cahaya yang berwarna putih memanjang secara vertikal searah bidang ekliptika yang merupakan pantulan sinar matahari oleh debu kosmis antar planet, datang saat menjelang munculnya fajar sadik kemudian menghilang sehingga sesaat langit menjadi gelap lagi, lalu muncul fajar sadik.
2. Fajar sadik adalah cahaya yang berwarna putih memanjang secara horizontal searah dengan lingkaran ufuk yang merupakan pantulan sinar matahari oleh partikel-partikel (debu) atmosfer bumi, datang setelah munculnya fajar kādhib dan lama kelamaan cahayanya semakin terang menuju siang hari.²⁶

Dalam ilmu astronomi, fajar disebut *morning twilight*. Para ahli astronomi mengklasifikasikan fajar (twilight) menjadi tiga, antara lain:

1. *Astronomical Twilight*

Astronomical twilight (fajar astronomi) adalah saat akhir malam, yaitu ketika cahaya bintang mulai meredup yang disebabkan mulai munculnya hamburan cahaya matahari. Pada saat itu posisi ketinggian matahari sekitar 18 derajat di bawah ufuk. Suasana langit masih gelap belum tampak lebih jelas karena hamburan cahaya matahari oleh partikel di udara di ufuk sebelah timur terlihat seperti benang putih.

2. *Nautical Twilight*

²⁵ Tono Saksono, *Evaluasi Awal Waktu subuh Dan Isya: Perspektif Sains, Teknologi, Dan Syariah*, (Jakarta: Uhamka Press, 2017), 6-7.

²⁶ Abu Sabda, *Ilmu Falak: Rumusan Syar'i Dan Astronomi*, (Bandung: Persis Pers, 2020), 75-76.

Nautical twilight (fajar nautika) adalah fajar yang tampak terang di ufuk timur yang biasa digunakan para nelayan untuk mendarat. Pada saat itu posisi ketinggian matahari sekitar 12 derajat di bawah ufuk.

3. *Civil Twilight*

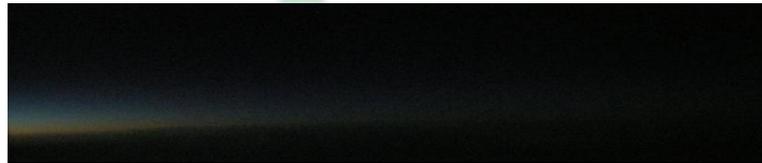
Civil twilight (fajar sipil) adalah fajar yang cahayanya mulai menerangi benda-benda di permukaan bumi. Suasana dan keadaan di permukaan bumi sudah sangat terang sehingga manusia bisa melakukan aktifitas sehari-hari. Saat itu posisi ketinggian matahari sekitar 6 derajat di bawah ufuk.²⁷

Thomas Djamaluddin memberikan penjelasan tentang warna langit di ufuk timur saat fajar sadik muncul.²⁸ Kemunculan fajar sadik dimulai dengan munculnya cahaya putih tanpa warna. Namun sesungguhnya warna fajar sadik itu kebiruan, hanya saja terlihat sangat redup. Warna biru tersebut merupakan hasil hamburan cahaya matahari oleh atmosfer yang tinggi. Cahaya dengan warna biru ini yang disebut fajar astronomi. Apabila posisi matahari semakin mendekati ufuk maka cahaya fajar semakin menguning kemudian memerah. Maka kondisi langit semakin terang sehingga ufuk yang berguna bagi orang pelayaran mulai terlihat secara jelas. Karena itulah cahaya fajar yang semakin menguning itu disebut fajar nautika karena ada kaitannya dengan pelayaran. Kemudian apabila cahaya fajar semakin memerah dan mulai menerangi sekeliling kita, maka cahaya fajar yang semakin memerah itu disebut fajar sipil.

²⁷ Qomarus Zaman, "Terbit Fajar Dan Waktu subuh Kajian Nash Syar'i Dan Astronomi", *Jurnal Kajian Nash Syar'i Dan Astronomi*, Nomor 1 (Januari, 2018),38.

²⁸ Thomas Djamaluddin, "Warna Fajar Tanda subuh", diakses pada 23 Desember 2022, <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/11/22/warna-fajar-tanda-shubuh/>

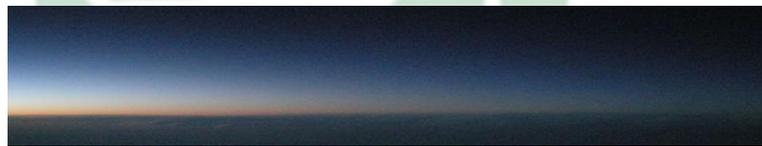
Thomas Djamaluddin menjelaskan susunan atau urutan warna cahaya fajar dari ufuk. Pertama, warna paling dekat dengan ufuk adalah warna merah. Kedua, adalah warna kuning. Dan ketiga, warna paling atas adalah warna putih kebiruan.²⁹ Pada gambar-gambar berikut terlihat perubahan warna cahaya fajar di ufuk yang semakin menguning kemudian memerah sebelum matahari terbit.



Gambar 1. 1 fajar sadik (putih kebiruan)



Gambar 1. 2 fajar sadik (mulai muncul warna kekuningan)



Gambar 1.3 fajar sadik (semakin menguning)



Gambar 1.4 fajar sadik (muncul warna merah)

²⁹ Ibid.



Gambar 1.5 fajar sadik (semakin merah dan terang)

Jadi, dari ketiga macam fajar di atas yaitu fajar astronomi, fajar nautika, dan fajar sipil yang bisa menggambarkan sifat fajar sadik adalah fajar astronomi. Karena sebenarnya cahaya fajar sadik itu berwarna biru yang redup yang disebabkan hamburan cahaya matahari oleh atmosfer itu tinggi yang disebut fajar astronomi³⁰.

C. Dasar Hukum Kemunculan Fajar

Petunjuk waktu pelaksanaan waktu subuh terdapat dalam dalil naqli yaitu al qur'an dan hadis . Perintah melaksanakan salat subuh tersirat dalam surat Hud ayat 114 yaitu perintah salat pada kedua ujung siang.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَٰلِكَ
ذِكْرٌ لِّلَّذِينَ لَدُوًّا

Artinya: Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).³¹

Gambaran umum tentang fajar yang menjadi tanda masuknya waktu subuh dijelaskan dalam firman Allah surat At-Takwir ayat 18³²:

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ

Artinya: Dan demi subuh apabila fajar telah menyingsing.

³⁰ Diah Utari, “ Studi Analisis Awal Waktu Shalat subuh:Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar Shadiq”, *Jurnal Studi Hukum Islam*, Nomor 2, (2018), 10.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro,2014), 234.

³² Ibid.,586.

Gambaran fajar saat waktu subuh terdapat juga dalam surat al baqarah ayat 187 yang telah dijelaskan sebelumnya di atas. Bahwa kemunculan fajar menjadi batas berakhirnya malam dan batas permulaan siang. Gambaran lain yang lebih detail terkait waktu subuh dijelaskan dalam hadis nabi. Karena salah satu fungsi hadis adalah untuk memperinci penjelasan yang ada dalam al qur'an . Dari hadis riwayat Ibnu Abbas bahwa waktu mengerjakan salat subuh adalah ketika fajar telah bercahaya:

فَصَلَّى الْفَجْرَ حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ

Artinya: Nabi Muhammad salat subuh ketika fajar telah bercahaya. (HR Tirmidzi)³³

Dalam hadis lain juga dijelaskan tentang waktu subuh yang diriwayatkan dari Abdullah Ibn ‘Amr:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَ نَبْتُ الشَّمْسِ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطَوْلِهِ مَا لَمْ يَحْضُرْ الْعَصْرُ. وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ. وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّقَقُ. وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ. وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِمَّا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ

“Dari Abdullah bin Amr sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: waktu zuhur itu apabila matahari tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya yaitu selama belum datang waktu asar. Waktu asar itu selama matahari belum menguning. Waktu salat magrib itu selama mega merah belum hilang. Dan waktu salat isya itu sampai tengah malam. Dan waktu salat subuh adalah mulai terbit fajar hingga matahari belum terbit”. (HR Muslim).³⁴

Maka dari hadis Jabir dan Abdullah Ibn ‘Amr dapat disimpulkan bahwa awal waktu subuh itu dimulai saat munculnya fajar, sebelum terbit matahari. Hadis lain

³³ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz I, (Jamiyat Al-Maknaz Al-Islami: Kairo, 1421H), 46.

³⁴ Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy an-Nisabury, *Shahih Muslim*, Juz II, (Beirut: dar al-kitab al-ilmiyah), 546-541.

tentang fajar yang diriwayatkan dari Anas itu menjelaskan bahwa waktu salat subuh itu antara terbitnya fajar sampai mereka.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ وَقْتِ صَلَاةِ الْعَدَاةِ فَصَلَّى حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ ثُمَّ أَسْفَرَ بِهِمْ حَتَّى أَسْفَرَ فَقَالَ أَيْنَ الِ سَائِلُ عَنْ وَقْتِ صَلَاةِ الْعَدَاةِ قَالَ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ وَقْتُ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdillah telah menceritakan kepada kami Humaid dari Anas ia berkata: Nabi ditanya tentang waktu salat subuh, kemudian beliau salat ketika muncul fajar sampai fajar menguning. Kemudian Rasulullah bertanya: manakah orang yang tadi bertanya tentang waktu salat subuh? Rasulullah bersabda bahwa waktu subuh adalah diantara kedua waktu ini”.³⁵

Dalam hadis lain dijelaskan jenis fajar yang menjadi tanda awal masuknya waktu subuh, yaitu hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas:

الْفَجْرُ فَجْرَانِ فَجْرٌ يَحْرُمُ فِيهِ الطَّعَامُ وَيَحِلُّ فِيهِ الصَّلَاةُ وَفَجْرٌ يَحْرُمُ فِيهِ الصَّلَاةُ وَ يَحِلُّ فِيهِ الطَّعَامُ

Artinya: Fajar itu ada dua, pertama fajar (sadik) yang saat itu haram makan(sahur) dan halal melaksanakan salat (subuh). Dan fajar yang lain (kādhib) haram melaksanakan salat (subuh) dan halal makan (sahur). (HR Al Baihaqi)³⁶

Dari hadis yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah tersebut dapat disimpulkan bahwa fajar yang menjadi tanda awal masuknya waktu subuh adalah fajar sadik. Fajar sadik menjadi batas dimulainya kewajiban salat subuh dan menjadi batas dimulainya larangan makan bagi orang yang akan berpuasa.

Kadaan fajar sadik yang menghalalkan salat subuh ada dua kondisi yaitu saat *ghalās* (gelap) dan saat isfar (terang). Rasulullah SAW pernah melaksanakan salat

³⁵ Agung Danarta, “Shift In Understanding Of The Quran And hadis About The Early Time Of subuh (Case Study Of Muhammadiyah)”, *Jurnal Living hadisUin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Nomor 2, (Desember, 2021), 27.

³⁶ Abi Bakr Ahmad bin Al-Husain Ali Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubro*, Jilid IV, (Darul Kutub Ilmiah: Beirut, Lebanon, 2003), 364.

subuh dalam dua keadaan tersebut, baik saat *ghalās* (gelap) maupun saat isfar (terang). Bukti bahwa Rasulullah SAW melaksanakan salat subuh saat *ghalās* (gelap) adalah salah satu hadis yang diriwayatkan dari Aisyah:

كُنَّ نِسَاءُ الْمُؤْمِنَاتِ يَشْهَدْنَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْفَجْرِ مُتَلَفِّعَاتٍ
بِمُرُوطِهِنَّ ثُمَّ يَنْقَلِبْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ حِينَ يَقْضِينَ الصَّلَاةَ لَا يَعْرِفُهُنَّ أَحَدٌ مِنْ آلِ
عَلَسٍ

“Adalah perempuan-perempuan mukmin mengikuti salat fajar (subuh) bersama Rasulullah SAW dengan menjulurkan kain-kain mereka, kemudian setelah melaksanakan salat mereka kembali ke rumah masing-masing. Tidak ada seorang pun yang mengenali mereka karena keadaan masih gelap”. (HR Bukhari)³⁷

Pelaksanaan salat subuh saat *ghalās* (gelap) diperkuat lagi dengan hadis lain yang juga sama diriwayatkan dari Aisyah :

إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ الصُّبْحَ فَيَنْصَرِفُ النِّسَاءُ
مُتَلَفِّعَاتٍ
بِمُرُوطِهِنَّ مَا يُعْرِفَنَّ مِنَ الْعَلَسِ

Artinya: Jika Rasulullah SAW melaksanakan salat subuh, maka kaum wanita ikut melaksanakannya dengan menjulurkannya kain ke tubuh mereka sehingga mereka tidak dapat dikenal karena gelapnya malam. (HR Abu Dawud)³⁸

Kedua hadis yang diriwayatkan dari Aisyah tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW melaksanakan salat subuh saat *ghalās* (gelap). Makna *ghalās* adalah akhir kegelapan malam. Imam Ibnu Asir berpendapat bahwa *ghalās* adalah kegelapan malam pada bagian akhir saat akan bercampur dengan terangnya pagi.³⁹

³⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Matan Al-Bukhari*, Juz I, (Al Haramain: Indonesia), 109.

³⁸ Abi Dawud Sulaiman Ibnu Al-Asy'at As-Sijistany, *Sunan Abi Dawud*, Juz I Diponegoro:Indonesia, 115.

³⁹ Abu Sabda, *Ilmu Falak: Rumusan Syar'i Dan Astronomi*, (Bandung:Persis Pers, 2020), 71.

Ibnu Mandhur juga mengemukakan pendapatnya tentang makna *ghalās* dengan mengatakan:

الْعَلْسُ ظُلْمَةٌ آخِرَ اللَّيْلِ إِذَا اخْتَلَطَتْ بِضَوْءِ الصُّبْحِ

Artinya: *ghalās* itu adalah kegelapan di akhir malam ketika sudah bercampur dengan cahaya subuh.⁴⁰

Sementara itu, Rasulullah SAW terkadang melaksanakan salat subuh di waktu isfar (terang). Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Barzah Al-Islami mengatakan bahwa:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَنْصَرِفُ مِنَ الصُّبْحِ فَيَنْظُرُ الرَّجُلَ إِلَى وَجْهِهِ جَلِيسِهِ الَّذِي يَعْرِفُ فَيَعْرِفُهُ

Artinya: Adalah Rasulullah SAW selesai salat subuh lalu seseorang melihat kepada wajah teman duduknya yang ia kenal maka ia mengenalinya. (HR As Sittah)⁴¹

Ada sebuah kisah Sayyar bin Salamah ketika ia dan ayahnya menemui Abu Barzah Al-Islami. Kemudian ayahnya bertanya kepada Abu Barzah Al-Islami tentang bagaimana Rasulullah melaksanakan salat wajib. Dan Abu Barzah Al-Islami menjawab:

وَكَانَ يَنْقُتِلُ مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ حِينَ يَعْرِفُ الرَّجُلَ جَلِيسَهُ وَيَقْرَأُ بِالسِّتِّينَ إِلَى الْمِائَةِ

Artinya: Beliau selesai dari salat subuh ketika seseorang mengenali teman duduknya, dan beliau membaca 60 hingga 100 ayat. (HR Bukhari)⁴²

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Rasulullah SAW Jabir ra juga menunjukkan bahwa Rasulullah melaksanakan salat subuh saat *ghalās* (gelap), berikut bunyi hadis Jabir :

⁴⁰ Akh. Mukarram, *Ilmu Falak: Dasar-Dasar Hisab Praktis*, (Surabaya: Grafika Media, 2017), 67.

⁴¹ Tono Saksono, *Evaluasi Awal Waktu subuh Dan Isya: Perspektif Sains, Teknologi, Dan Syariah*, (Jakarta: Uhamka Press, 2017), 48-49.

⁴² Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shohih Bukhori*, (Dar Ibnu Kasir: Beirut Lebanon), 202.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الظُّهْرَ بِالْهَاجِرَةِ وَالْعَصْرَ وَالشَّمْسُ نَوِيَّةً وَالْمَغْرِبَ إِذَا وَجَبَتْ
وَالْعِشَاءَ أَحْيَانًا وَأَحْيَانًا إِذَا رَأَهُمْ اجْتَمَعُوا عَجَلًا وَإِذَا رَأَهُمْ أَبْطَأُوا آخَرَ وَالصُّبْحَ كَانُوا
أَوْ كَانِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِهَا بِعَلَسٍ

“Nabi salat zuhur di waktu sangat panas (di pertengahan hari), asar pada saat matahari cerah, magrib jika matahari terbenam, sedangkan isya kadang segera kadang lambat. Jika melihat mereka telah berkumpul beliau menyegerakan dan jika melihat mereka terlambat maka beliau mengakhirkan. Sementara subuh mererka atau nabi melaksanakannya di waktu *ghalās*”. (HR Abu Dawud,⁴³)

Hadis lain yang diriwayatkan oleh Jabir kata *ghalās* diganti dengan penjelasan bahwa maksud *ghalās* adalah saat fajar telah tampak terang atau jelas.

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ الصُّبْحَ حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ

Artinya: Rasulullah SAW salat subuh ketika tampak terang/jelas pada beliau waktu subuh (fajar sadik). (HR An-Nasa’i)⁴⁴

Jadi waktu *ghalās* adalah keadaan gelapnya akhir malam bercampur dengan kemunculan cahaya fajar sadik. Meskipun fajar sadik telah muncul, kondisi langit masih sangat gelap sehingga seseorang tidak bisa mengenali wajah orang lain di sekitarnya. Maka *ghalās* adalah waktu subuh pada bagian awal karena kondisi langit saat itu masih sangat gelap.

Berdasarkan hadis-hadis yang telah dijelaskan di atas itu menunjukkan bahwa Rasulullah SAW melaksanakan salat subuh pada saat *ghalās* (gelap). Namun di lain waktu Rasulullah SAW juga pernah melaksanakan salat subuh pada saat isfar (terang). Waktu isfar adalah setelah suasana langit menjadi terang sehingga tidak

⁴³ Abi Dawud Sulaiman Ibnu Al-Asy’at As-Sijistany, *Sunan Abi Dawud*, Juz I Diponegoro: Indonesia, 109

⁴⁴ Tono Saksono, *Evaluasi Awal Waktu subuh Dan Isya: Perspektif Sains, Teknologi, Dan Syariah*, (Jakarta: Uhamka Press, 2017), 51.

ada keraguan dan dapat dipastikan bahwa fajar sudah terbit, meskipun matahari belum terbit.⁴⁵ Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah hanya sekali dalam masa hidupnya melaksanakan salat subuh saat isfar. Hadis tersebut diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al-Ansari:

وَصَلَّى الصُّبْحَ مَرَّةً بَعَثَ لِي ثُمَّ صَلَّى مَرَّةً أُخْرَى فَأَسْفَرَ بِهَا كَأَنَّ صَلَاتَهُ بَعْدَ ذَلِكَ
لَكَ الْعَلَسَ حَتَّى
مَاتَ لَمْ يَعُدْ إِلَيَّ أَنْ يُسْفَرَ

Artinya: Rasulullah salat subuh pada suatu kali di waktu *ghalās*, kemudian pada lain waktu pada waktu isfar. Setelah itu beliau salat di waktu *ghalās* sampai beliau wafat, tidak pernah lagi salat pada waktu isfar. (HR Abu Daud)⁴⁶

Dalam suatu riwayat juga menjelaskan bahwa malaikat Jibril menjadi imam salat bagi Rasulullah untuk mengajarkan salat lima waktu termasuk salat subuh.

Hadis dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan At-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا هُنَادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
الْحَارِثِ بْنِ عِيَّاشِ بْنِ أَبِي رَبِيعَةَ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَكِيمٍ وَهُوَ ابْنُ عَبَّادِ بْنِ حُنَيْفٍ
أَخْبَرَنِي نَافِعُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ أَمَّنِي جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ فَصَلَّى الظُّهْرَ فِي الْأُولَى
مِنْهُمَا حِينَ كَانَ الْفَيْءُ مِثْلَ الشِّرَاكِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ كُلُّ شَيْءٍ مِثْلَ ظِلِّهِ
ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ وَجَبَتْ الشَّمْسُ وَأَفْطَرَ الصَّائِمُ ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ
الشَّفَقُ ثُمَّ صَلَّى الْفَجْرَ حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ وَحَرَّمَ الطَّعَامَ عَلَى الصَّائِمِ وَصَلَّى الْمَرَّةَ
الثَّانِيَةَ الظُّهْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ لَوْ قَتِ الْعَصْرُ بِالْأَمْسِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ
حِينَ كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلِيهِ ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ لَوْ قَتَهُ الْأَوَّلُ ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ
الْآخِرَةَ حِينَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ ثُمَّ صَلَّى الصُّبْحَ حِينَ أَسْفَرَتِ الْأَرْضُ ثُمَّ انْتَفَتَ إِلَيَّ
جِبْرِيْلُ فَقَالِيَا مُحَمَّدُ هَذَا وَقْتُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ وَالْوَقْتُ فِيمَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ.

“Telah mengabarkan kepadaku Nafi’ bin Jubair bin Muth’im berkata; telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW bersabda: Jibril as.pernah mengimamiku di sisi ka’bah dua kali. Pertama kali, ia salat zuhur ketika bayang-bayang seperti tali sandal. Kemudian ia salat asar ketika bayangan sesuatu seperti benda aslinya. Kemudian salat magrib ketika matahari terbenam dan orang

⁴⁵ Sofwan Jannah, “ Penentuan Waktu Salatmagrib, Isya, Dan subuh Perspektif fiqih Dan Astronomi”, (Disertasi-Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2020), 86.

⁴⁶ Abi Dawud Sulaiman Ibnu Al-Asy’at As-Sijistany, *Sunan Abi Dawud*, Juz I (Diponegoro:Indonesia.), 107.

berpuasa berbuka. Kemudian salat isya ketika warna merah di langit hilang. Setelah itu ia salat subuh ketika fajar terbit dan makanan menjadi haram bagi orang berpuasa. Pada kali kedua, ia salat zuhur bayangan sesuatu sebagaimana aslinya, persis untuk waktu salatasar kemarin. Lalu ia salat asar ketika bayangan setiap sesuatu dua kali dari benda aslinya. Kemudian ia salat magrib sebagaimana waktu yang lalu. Lalu salat isya yang akhir ketika berlalu sepertiga waktu malam. Kemudian salat subuh ketika matahari telah merekah menyinari bumi. Setelah itu Jibril menoleh ke arahku seraya berkata: Wahai Muhammad, ini adalah waktu para nabi sebelummu dan waktu salat adalah antara kedua waktu ini”.(HR. At-Tirmidzi)⁴⁷

Maka dari hadis Ibnu Abbas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah pernah melaksanakan salat subuh dalam dua waktu yang berbeda yaitu pada saat subuh masih gelap (*ghalās*) dan saat subuh mulai terang (*isfar*). Hadis itu juga menunjukkan bahwa diperbolehkannya melaksanakan salat subuh pada kedua waktu tersebut, baik saat *ghalās* maupun saat *isfar*. Namun karena adanya dua waktu yang berbeda tersebut menjadi sebab perbedaan pendapat para ulama’ dalam menentukan waktu *afdhal* untuk melaksanakan salat subuh.

Tidak ada perbedaan pendapat dari para ulama’ terkait awal dan akhir waktu subuh. Melainkan para ulama’ sepakat bahwa awal waktu subuh adalah ketika terbit fajar sadik, sedangkan akhir waktu subuh adalah terbitnya matahari. Namun ulama’ berbeda pendapat terkait waktu terbaik melaksanakan salat subuh. Pendapat para ulama’ terkait waktu subuh sebagai berikut⁴⁸:

a. Pendapat ulama’ madzhab Hanafi

Ulama’ madzhab Hanafi berpendapat bahwa waktu salat subuh dimulai saat terbit fajar sampai terbitnya matahari. Imam Abu Hanifah berpendapat

⁴⁷ Abu Isa At Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz I, (Jamiyat Al-Maknaz Al-Islami: Kairo, 1421H), 46.

⁴⁸ Risma Cahyani, “Kajian fiqih Dan Astronomi Terhadap Putusan Musyawarah Nasional Majelis Tarjih Muhammadiyah Ke-31 Mengenai Koreksi Ketinggian Matahari Waktu subuh”, (Skripsi-IAIN Ponorogo), Ponorogo, 2021), 25-27.

bahwa ada dua jenis fajar yaitu fajar kādhib dan fajar sadik. Fajar kādhib tidak dianggap sudah masuk waktu subuh dan tidak dilarang makan dan minum bagi orang berpuasa. Penjelasan pendapat madzhab Hanafi ini terdapat dalam kitab *Al-mabsut*.

b. Pendapat ulama' madzhab Maliki

Ulama' madzhab Maliki berpendapat bahwa salat fajar (salat subuh) wajib dilaksanakan sejak terbit fajar kedua yakni fajar sadik hingga waktu siang. Jika sudah memasuki waktu isfar (sinar terang sebelum matahari terbit), maka waktu ihtiyar melaksanakan salat subuh telah berakhir. Dan orang yang akan melaksanakan salat subuh tidak boleh menundanya lagi kecuali jika ada udzur sampai matahari terbit. Jadi waktu ihtiyar menurut ulama' madzhab Maliki yaitu mulai terbit fajar sampai muncul sinar terang sebelum terbit matahari.

c. Pendapat ulama' madzhab Syafi'i

Dalam kitab *Al-Umm* karangan Imam Syafi'i dijelaskan bahwa apabila fajar kedua yakni fajar sadik telah terlihat dengan jelas maka hukumnya sah melaksanakan salat subuh. Beliau juga berpendapat bahwa waktu afdhal melaksanakan salat subuh adalah ketika akhir malam (awal kemunculan fajar sadik) yakni saat *ghalās*. Pendapat Imam Syafi'i berlandaskan dari pendapat mayoritas ulama' ahli fiqih yaitu waktu subuh dimulai sejak terbit fajar sadik dan berakhir saat menjelang matahari terbit.

d. Pendapat ulama' madzhab Hanbali

Ulama' madzhab Hanbali berpendapat bahwa apabila fajar kedua (fajar sadik) telah muncul maka saat itu hukumnya wajib melaksanakan salat subuh.

Dan waktu subuh berakhir saat menjelang terbitnya matahari. Mereka juga berpendapat bahwa dalam kurun waktu antara munculnya fajar sadik sampai waktu isfar itu disebut waktu ihtiyar. Sedangkan setelah waktu isfar sampai terbit matahari disebut waktu dharurat. Kemunculan fajar sadik sebagai tolak ukur terhadap masuknya waktu subuh.

- e. Dalam riwayat Ibnu Qosim dan beberapa fuqoha syafi'iyah yang lain, mereka berpendapat bahwa batas akhir waktu subuh adalah sampai tampaknya sinar terang sebelum matahari terbit (isfar).

Adanya hadis yang mengatakan bahwa salat subuh lebih besar pahalanya apabila dilaksanakan saat waktu isfar. hadistersebut diriwayatkan dari Abu Rafi' bin Khadij:

حَدَّثَنَا هُنَّادُ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ هُوَ ابْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ
 بْنِ قَتَادَةَ عَنْ
 مَحْمُودِ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 لَأَسْفِرُوا بِالْفَجْرِ
 فَإِنَّهُ أَكْبَرُ لِلْأَجْرِ

“Telah menceritakan kepada kami Abdah dia putra Sulaiman dari Muhammad bin Ishaq dari Ashim bin Umar bin Qatadah dari Mahmud bin Labid dari Rafi' bin Khudaij, ia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Laksanakanlah salat subuh ketika sudah terang, karena itu lebih besar pahalanya.” (HR At-Tirmidzi)⁴⁹

Menurut pandangan pendukung waktu isfar, bahwa maksud hadis di atas adalah untuk memastikan terbitnya fajar. Serta menunjukkan bahwa salat sebelum waktu isfar itu hukumnya tetap sah namun pahala salatnya lebih sedikit.⁵⁰

⁴⁹ Abu Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz I, (Jamiyat Al-Maknaz Al-Islami: Kairo, 1421H), 48

⁵⁰ Karina Aulia Purwanti, “Awal Waktu Salat subuh Perspektif Kementerian Agama RI”, (Skripsi-UIN Walisongo, Semarang, 2022), 90.

Sedangkan tanggapan ulama' lain yang mendukung waktu *ghalās* terhadap hadis di atas adalah bahwa makna isfar (menguning/terang) adalah terangnya fajar, dan tidak ada keraguan di dalamnya, maksudnya bukanlah untuk mengakhirkan salat. Jadi saat isfar itu adalah ketika akan pulang dari menyelesaikan salat subuh, bukan ketika akan melaksanakan salat subuh.⁵¹

Dalam kitab I'anatut Thalibin jilid 1 karya Sayyid Abu Bakar ad Dimiyati al Misry, beliau menjelaskan bahwa waktu subuh dibagi menjadi enam jenis. Pertama, waktu *afdal* (utama). Kedua, waktu *ikhtiyari* (pilihan). Ketiga, waktu *jaiz bila makruh* (diperbolehkan tanpa makruh). Keempat, *jaiz bil karohah* (diperbolehkan tetapi makruh). Kelima, waktu yang diharamkan. Dan keenam, waktu darurat. Dari beberapa hadisterkait pelaksanaan salat subuh saat *ghalās* maupun isfar serta dari pendapat para ulama' madzhab yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa awal waktu subuh yang utama adalah ketika fajar sadik telah terbit meskipun setelah melaksanakan salat subuh kondisi langit masih gelap.⁵²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵¹ Abu Sabda, *Ilmu Falak: Rumusan Syar'i Dan Astronomi*, (Bandung:Persis Pers, 2020), 73.

⁵² Sofwan Jannah, "Penentuan Waktu Salatmagrib, Isya, Dan subuh Perspektif fiqih Dan Astronomi (Disertasi: Universitas Islam Indonesia, 2020), 83-84.

BAB III

PEMIKIRAN IMAM GHAZALI TENTANG FASE FAJAR DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN

A. Biografi Imam Ghazali

1. Sejarah Hidup Imam Ghazali

Imam Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi Al-Faqih Ash-Shufi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari. Beliau juga dikenal dengan nama kunyahnya yaitu Abu Hamid yang artinya ayahnya Hamid. Selain itu Imam Ghazali memiliki banyak julukan seperti Al-Imam, Hujjatul Islam, Zainul Abidin, A'jubah Az-Zaman, dan Al-Bahr.¹ Nama beliau Al-Ghazali diambil dari nama suatu desa yang bernama Ghazalah yang terletak di daerah Khurasan, Iran. Namun pendapat lain mengatakan bahwa nama Ghazali berasal dari kata Ghazzal Al-Shuf yang artinya pemintal benang wol. Hal itu disebabkan profesi ayah beliau sebagai pemintal benang wol.²

Imam Ghazali lahir sekitar empat setengah abad setelah hijrahnya Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah tepatnya pada tahun 450H/1058 M. Beliau lahir di Kota Thus, Provinsi Khurasan, Iran. Beliau berasal dan tumbuh dalam keluarga muslim yang mayoritas berprofesi sebagai pemintal wol. Beliau wafat saat berusia 53 tahun pada tahun 1111 M. Beliau dimakamkan di Tabiran, Qasabah, Kota Thus.³

¹ M Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta:Laksana, 2022), 13.

² Neneng Hasanah, *Panorama Maqashid Syariah*, (Bandung:Media Sains Indonesia,2021),26

³ M Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali*, 14.

Keluarga Imam Ghazali hidup dengan sederhana karena penghasilan ayahnya sebagai pemintal wol itu tidak menentu. Meskipun hidup dalam kemiskinan ayah Imam Ghazali merupakan orang yang soleh. Hal itu tercermin dari akhlaqnya yang tidak pernah meminta-minta, bersikap wirai, dan hanya makan dari hasil penjualan kerajinan wol yang ia jual di pasar Thus.⁴ Serta ayah Imam Ghazali di tengah kesibukannya bekerja sebagai pemintal wol, beliau menyempatkan diri untuk belajar agama.

Hidup di lingkungan keluarga yang miskin tidak menghalangi Imam Ghazali menyadari akan pentingnya pendidikan. Paman beliau yang bernama Abu Hamid dikenal sebagai orang yang alim. Hal itu menunjukkan bahwa keluarga Imam Ghazali merupakan keluarga berpendidikan dan mencintai ilmu pengetahuan. Ayah Imam Ghazali memiliki cita-cita agar putra-putranya yaitu Imam Ghazali dan adiknya bernama Ahmad menjadi orang alim dan soleh.

2. Perjalanan Pendidikan Dan Karir Imam Ghazali

Guru pertama Imam Ghazali adalah seorang sufi yang merupakan teman ayahnya yaitu Ahmad bin Muhammad Ar-Razakani. Ayah Imam Ghazali sebelum wafat telah berwasiat kepada temannya yang seorang sufi tersebut untuk diasuh dan diajarkan berbagai macam ilmu.⁵ Dan ayah Imam Ghazali juga berwasiat bahwa harta peninggalannya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan putra-putranya dalam menuntut ilmu. Hal itu dilakukan ayah Imam Ghazali agar putra-putranya

⁴ Ibid

⁵ M Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta:Araska, 2020), 16.

mendapat pendidikan yang baik. Pada akhirnya Imam Ghazali bersama adiknya hidup dan diasuh oleh Ar-Razkani kira-kira sampai beliau berusia 15 tahun.⁶

Dikarenakan perekonomian sang guru pertama yakni Ar-Razkani memburuk dan harta peninggalan ayah Imam Ghazali telah habis, Ar-Razkani menyarankan kepada Imam Ghazali untuk masuk madrasah agar dapat menuntut ilmu dan mendapat biaya hidup di sana.⁷ Imam Ghazali dan adiknya pun memutuskan untuk mematuhi saran dari gurunya dan melanjutkan pendidikannya di madrasah yang didirikan oleh Perdana Mentei Nizam Al-Mulk tanpa dipungut biaya. Madrasah tersebut merupakan madrasah yang ada di Thus, kota kelahiran Imam Ghazali. Disana beliau bertemu dengan seorang guru yang bernama Ahmad bin Muhammad Az-Zakhrani dan belajar darinya ilmu fikih. Kemudian beliau belajar ilmu tasawuf dari seorang guru bernama Yusuf An-Nassaj yang merupakan seorang sufi terkenal.⁸ Menurut ahli sejarah, Imam Ghazali berguru kepada Yusuf An-Nassaj selama tiga tahun. Dari pembelajaran dan pendidikan di madrasah tersebut, Imam Ghazali telah menguasai bahasa arab dan Parsi.

Setelah belajar dasar-dasar ilmu fikih dan tasawuf di madrasah tersebut, beliau pergi merantau ke daerah Jurjan. Jurjan adalah sebuah kota di Persia yang terletak antara kota Tabristan dan Naisabur. Dan kota Jurjan dikenal sebagai salah satu pusat pengembangan pengetahuan dan kebudayaan di Persia. Selama di Jurjan Imam Ghazali memperluas wawasan dan memperdalam ilmu fikih dari seorang guru yang bernama Abu Al-Qasim Ismail bin Mus'idah al-Isma'ili.

⁶ Lukman Latif, "Pemikiran Imam Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", (Tesis-UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 59.

⁷ M Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, 17.

⁸ Lukman Latif, "Pemikiran Imam Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", 60-61.

Kemudian Imam Ghazali pergi ke Naisabur untuk berguru kepada Imam Al-Haramain yakni Abu Ma'ali al-Juwaini.⁹ Pada masa itu, Naisabur merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam. Disana Imam Ghazali bertemu kembali dengan teman belajarnya saat di kota Thus. Imam Ghazali bersama teman-temannya belajar banyak sekali jenis ilmu, diantaranya fikih, ushul fikih, teologi, filsafat, logika, dialektika, pengetahuan alam, dan bahasa.¹⁰

Semangat yang tinggi, ketekunan dan kecerdasan yang dimiliki Imam Ghazali mendorong kemampuan beliau berkembang dengan pesat. Perkembangan dan kemajuan tersebut menjadikan Imam Ghazali seorang murid yang menonjol dan dinilai memiliki kemampuan dan intelektual yang tinggi. Karena kecerdasannya yang tinggi dalam belajar, Imam Ghazali dikagumi oleh gurunya dan para ulama' yang lain.¹¹ Karena itu guru beliau Imam Al-Haramain memberi kepercayaan kepada beliau untuk menjadi asistennya. Bahkan Imam Ghazali diberi kepercayaan oleh gurunya untuk mengisi dan menggantikannya mengajar ketika sang guru berhalangan hadir dalam suatu majelis. Bahkan Imam Al-Haramain memberinya gelar Bahrun Mughriq yang artinya laut yang menenggelamkan.

Pada tahun 475 H saat Imam Ghazali berusia 25 tahun, beliau diangkat menjadi dosen di Universitas Nizamiyah Nisabur di bawah nanungan gurunya.¹² Beliau diangkat menjadi dosen merupakan bentuk apresiasi atas kepandaian dan ketekunan

⁹ M Syafril, "Pemikiran Sufistik: Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali, Jurnal Syahadah, Nomor 2 (Oktober, 2017), 5.

¹⁰ M Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta:Laksana, 2022), 23.

¹¹ Ahmad Syauqy, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevasinya Terhadap Islam Di Madrasah", (Tesis-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 67.

¹² Lukman Latif, "Pemikiran Imam Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", (Tesis-UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 62.

yang beliau miliki. Namun tiga tahun kemudian, guru beliau yakni Imam Al-Haramain meninggal dunia, tepatnya pada tahun 478 H/1085 M. Dengan telah wafatnya Imam Al-Haramain menjadi salah satu penyebab Imam Ghazali memutuskan untuk pergi meninggalkan kota Naisabur.

Dalam satu riwayat mengatakan bahwa Imam Ghazali pernah berguru kepada seorang tokoh sufi yang bernama Abu Ali Al-Fadl bin Muhammad Al-Farmadi At-Thusi di kota Masyhad. Jarak kota masyhad dan kota Naisabur itu sekitar 128 km. Diketahui bahwa saat Imam Ghazali belajar di Masyhad itu waktunya berbarengan dengan saat Imam Ghazali belajar kepada Imam Al-Haramain di Naisabur.¹³

Setelah Imam Al-haramain wafat, Imam Ghazali pergi ke kota Muaskar untuk bertemu dan mengunjungi Nizam Al-Mulk, Perdana Menteri Bani Saljuk. Kota Muaskar merupakan tempat para ulama' terkenal berkumpul untuk berdiskusi. Pada suatu kesempatan, Imam Ghazali pun ikut menjadi peserta diskusi bersama sekelompok ulama' dan para intelektual di hadapan Nizam Al-Mulk. Dengan ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmunya, serta kuat argumentasinya menjadikan beliau dikagumi dan diakui kehebatannya oleh para ulama'.¹⁴ Sehingga nama Imam Ghazali semakin dikenal dan dikagumi oleh Perdana Menteri Bani Saljuk, Nizam Al-Mulk. Imam Ghazali menetap di kota Muaskar sekitar enam tahun lamanya.

Dengan kekayaan dan penguasaan ilmu yang Imam Ghazali miliki menjadikan namanya semakin dikenal bahkan sampai ke kota Baghdad. Sehingga Imam

¹³ M Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta:Laksana, 2022), 24-25.

¹⁴ Ahmad Syauqy, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevasinya Terhadap Islam Di Madrasah", (Tesis-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019) ,67-68.

Ghazali dipercaya oleh Nizam Al-Mulk untuk mengajar di Universitas Nizamiyah di Baghdad. Kemudian setelah satu tahun mengajar, beliau juga ditunjuk oleh Nizam Al-Mulk untuk menjadi guru besar di Universitas Nizamiyah tersebut.¹⁵ Imam Ghazali mulai mengajar di universitas Nizamiyah di Baghdad saat berusia 33 tahun, dan diangkat menjadi guru besar bidang syariat islam di Universitas Nizamiyah berusia 34 tahun.¹⁶

Dengan ditunjuknya Imam Ghazali menjadi guru besar di Universitas Nizamiyah maka Imam Ghazali menetap di kota Baghdad. Di kota Baghdad, beliau tidak hanya mengajar namun juga tetap menimba ilmu. Di sela-sela waktunya, beliau belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Diantaranya ilmu filsafat klasik seperti filsafat Yunani dan berbagai macam aliran agama. Dengan mempelajari berbagai jenis ilmu pengetahuan, beliau mengharapkan tercapainya pada tingkat ilmu pengetahuan sejati.¹⁷

Setelah menjadi guru besar di Universitas Nizamiyah di Bagdad, dapat dikatakan bahwa karir Imam Ghazali sebagai pengajar telah sukses. Namun kesuksesan tersebut tidak membuat kehidupan Imam Ghazali menjadi tenang dan bahagia. Dalam hati Imam Ghazali mengalami gejolak dan merasakan kegelisahan terhadap kebenaran jalan yang beliau tempuh. Imam Ghazali merasa ragu manakah aliran-aliran agama yang betul-betul benar sehingga beliau ingin mencari kebenaran

¹⁵ M Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta:Laksana, 2022), 24.

¹⁶ Ibid., 26.

¹⁷ Ahmad Syauqy, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevasinya Terhadap Islam Di Madrasah", (Tesis-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 68.

yang sebenarnya. Kegelisahan yang dirasakan Imam Ghazali ditulis dalam salah satu karyanya yang berjudul *Al-Munaqidz Min Al-Dalal*.¹⁸

Untuk menghilangkan keraguan dan kegelisahan dalam hatinya, Imam Ghazali mulai mencari kebenarannya. Akhirnya beliau menemukan pengetahuan kebenaran tersebut dari ilmu tasawuf. Namun selama Imam Ghazali berada di Baghdad, beliau belum memperoleh kematangan keyakinan dengan jalan tasawuf yang beliau tempuh. Hal ini menjadi salah satu penyebab Imam Ghazali meninggalkan kota Baghdad.

Setelah empat tahun mengajar dan menetap di kota Baghdad, Imam Ghazali memutuskan untuk berhenti mengajar dan meninggalkan kota Baghdad dan pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Setelah melaksanakan ibadah haji, Imam Ghazali memulai kehidupan tasawuf dari satu kota ke kota yang lain. Kehidupan tasawuf yang dijalani Imam Ghazali adalah kehidupan yang penuh dengan ibadah, menjauhi barang-barang yang dilarang, meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, serta mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.¹⁹ kehidupan tasawuf Imam Ghazali dimulai di Syiria tepatnya di masjid Damaskus, kemudian pindah ke masjid Umar dan monumen suci *Dome of The Rich* di Yerussalem, Palestina.²⁰ Pengembaraan Imam Ghazali berlangsung kurang lebih selama 10 tahun yakni mulai tahun 489-499 H

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Al Munaqidz Min Al-Dalal*, (Istanbul:Daar Darus Safeka), 4.

¹⁹ Ahmad Syauqy, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevasinya Terhadap Islam Di Madrasah", (Tesis-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 68.

²⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung:Al Maarif, 1980), 107-108.

Setelah mengembara ke berbagai tempat, Imam Ghazali memutuskan untuk kembali ke kota kelahirannya, kota Thus. Setahun kemudian tepatnya pada tahun 500 H Imam Ghazali diminta untuk mengajar kembali di Universitas Nizamiyah di Naisabur dan beliau bersedia kembali mengajar di sana. Namun hal itu tidak berlangsung lama, Imam Ghazali mengajar di Universitas Nizamiyah di Naisabur hanya selama dua tahun. Imam Ghazali kembali ke kota Thus dan mendirikan sebuah halaqoh (sekolah khusus untuk calon sufi) yang diasunya hingga beliau wafat pada tahun 505 H/1111 M dalam usia 53 tahun.²¹ Dari perjalanan hidup dan pendidikannya, Imam Ghazali merupakan sosok yang hidupnya disibukkan oleh ilmu pengetahuan dan suasana ilmiah.

3. Karya-karya Imam Ghazali

Perjalanan hidup Imam Ghazali yang berliku-liku dengan terjadinya berbagai peristiwa, baik dari masa beliau menuntut ilmu dari beberapa guru hingga masa beliau menjadi seorang yang sukses sebagai pengajar di universitas ternama. Hal itu menunjukkan ketekunan dan kecerdasan Imam Ghazali yang menjadikannya juga seorang penulis yang produktif. Karya Imam Ghazali diperkirakan ada 300 kitab dari berbagai disiplin ilmu, baik ilmu fikih, tasawuf, dan filsafat. Berikut beberapa kitab karya Imam Ghazali²²:

- a. *Maqasid Al-Falasifah* (tujuan para filsuf) merupakan karya pertama Imam Ghazali dan berisi tentang masalah-masalah filsafat.

²¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 135-136.

²² Lisa Fathiyana, *Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab Ihyā' Ulūmuddīn*, (Skripsi-IAIN Walisongo, Semarang, 2011), 47-48.

- b. Tahaful Al-Falasifah (kekacauan pikiran para filsuf), kitab yang ditulis Imam Ghazali saat jiwanya dilanda keraguan di kota Baghdad. Kitab ini berisi tentang ancaman filsafat dan para filsuf.
- c. Ihyā' Ulūmuddīn (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), kitab ini berisi tentang panduan fikih, tasawuf dan filsafat.
- d. Al-Munqis Min Al-Dhalal (penyelamat dari kesesatan), kitab ini berisi sejarah perkembangan pikiran Imam Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai tuhan.
- e. Minhaj Al-Abidin (jalan mengabdikan diri terhadap tuhan), kitab ini berisi tentang cara-cara mengabdikan diri kepada tuhan agar terhindar dari larangan Allah.

Jasa Imam Ghazali terhadap kemajuan perkembangan ilmu-ilmu islam sangat besar. Dengan karya-karya yang beliau hasilkan dapat memperkaya keilmuan islam dalam berbagai bidang.

4. Guru Imam Ghazali

No	Tahun	Nama
1.	450 H-465 H/ 1058 M-1073 M	Ahmad bin Muhammad Ar-Razakani
2.	465 H-468 H/ 1073 M-1076 M	Ahmad bin Muhammad Az-Zakhrani dan Yusuf An-Nassaj
3.	468 H-470 H/1076 M-1078 M	Abu Al-Qasim Ismail bin Mus'idah al-Ismaili
4.	473 H-478 H/ 1081 M-1086 M	Abu Ma'ali al-Juwaini dan Abu Ali Al-Fadl bin Muhammad Al-Farmadi At-Thusi

Tabel 1. Daftra Guru Imam Ghazali

5. Murid Imam Ghazali

Murid-murid Imam Ghazali memiliki peran penting dalam jihad bersama Shalahudiin Al-Ayubi melawan penjajahan pasukan salin untuk memperjuangkan baitul maqdis. Murid-murid Imam Ghazali juga melanjutkan misi gerakah islah (perbaikan) seperti yang dilakukan oleh gurunya. Kesuksesan murid Imam Ghazali tentu berkat didikan sang guru yang hebat. Murid-murid Imam Ghazali antara lain, Marwan bin Ali Ath Thanzi, Jamal Al-Islam Abu Hasan Ali As-Sulami, Umar bin Sahl, Ahnad bin Yahya, dan Najmuddin Abu Mansur Muhammd At-Thusi.

B. Kitab Ihyā' Ulūmuddīn

Kitab Ihyā' Ulūmuddīn adalah karya terbesar Imam Ghazali sepanjang masa hidupnya. Karena kitab Ihyā' Ulūmuddīn merupakan hasil usaha beliau untuk menyatukan ilmu fikih dan ilmu tasawuf. Hal ini menjadikan kitab Ihyā' Ulūmuddīn salah satu karya Imam Ghazali yang sangat monumental dan berharga dalam dunia islam.

Kitab Ihyā' Ulūmuddīn ditulis oleh Imam Ghazali pada abad ke-5 H lebih tepatnya pada tahun 489 H. Kitab Ihyā' Ulūmuddīn ditulis dalam masa pengembaraannya dalam mencari hakikat kebenaran. Sepulang dari kota Makkah untuk melaksanakan haji, Imam Ghazali pergi ke Damaskus dan menetap di sana. Beliau tinggal di sebelah barat sebuah sudut di Masjid Jami' Al-Umawi. Sudut tersebut dikenal dengan nama "Al-Ghazaliyah. Nama Al-Ghazaliyah terkenal

hingga sekarang. Pada saat itulah kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* mulai ditulis oleh Imam Ghazali.²³

Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* ditulis saat umat islam mulai teledor terhadap ilmu-ilmu islam. Umat islam lebih cenderung tertarik pada filsafat barat dan mengabaikan ilmu-ilmu islam. Kondisi ini terjadi saat Imam Ghazali diselimuti keragu-raguan. Namun setelah Imam Ghazali menemukan jawaban atas keraguannya tersebut, beliau tergerak hatinya untuk membersihkan hati umat islam dari kesesatan. Serta beliau juga ingin melakukan pembelaan terhadap serangan-serangan baik dari pihak luar (barat) maupun dalam (islam) dengan menciptakan sebuah karya ilmiah yang dapat menginspirasi umat islam.

Dalam penulisan kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*, Imam Ghazali menggunakan metode sufistik etik. Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* menjadi salah satu kekayaan yang dimiliki islam dalam bidang akhlak. Oleh karena itu kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* dikategorikan sebagai kitab akhlak, bahkan dikategorikan sebagai kitab nalar sang sufi Imam Ghazali. Menurut sebagian ahli, kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* merupakan kitab yang memisahkan islam dari peradaban dunia materialisme. Dan menurut ahli fikih bahwa kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* adalah kitab ushul (dasar) yang disampaikan dengan gaya nasihat.²⁴

Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar dalam dunia islam. Terutama dalam menghalangi serangan materialisme dan ateisme yang bertujuan untuk merubuhkan fondasi agama. Serangan-serangan tersebut

²³ Lisa Fathiyana, *Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab Ihyā' Ulūmuddīn*, (Skripsi-IAIN Walisongo, Semarang, 2011), 48.

²⁴ Khoiron Nisa', "Al-Ghazli: Ihyā' Ulum Al-Din Dan Pembacanya", *Jurnal Ummul Quro*, Nomor 2, (September, 2016), 4.

menyerang ajaran-ajaran agama dengan berbagai cara. Sehingga kemurnian agama hampir saja mati akibat serangan tersebut. Keadaan ini mendorong Imam Ghazali untuk menghidupkan kembali agama yang nyaris mati. Imam Ghazali juga ingin menekankan kepada umat islam, bahwa ilmu-ilmu agama bukan hanya tentang kehidupan duni saja, namun kehidupan akhirat itu lebih utama. Karena itulah kitab yang ditulis oleh Imam Ghazali ini diberi nama Ihyā' Ulūmuddīn.

Kitab Ihyā' Ulūmuddīn berisi penyatuan antara ilmu fikih dan ilmu tasawuf, sehingga isinya hidup dan tetap terasa segar dari waktu ke waktu sampai sekarang. Karya yang begitu menakjubkan tersebut dikarenakan latar belakang Imam Ghazali yang merupakan seorang sufi yang rela mencari hakikat dalam lautan hikmah ilmu pengetahuan. Di dunia ini tidak ada yang tidak mengenal kitab Ihyā' Ulūmuddīn termasuk di Benua Eropa. Di Eropa kitab Ihyā' Ulūmuddīn mendapat perhatian yang sangat besar dan banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa kitab Ihyā' Ulūmuddīn merupakan suatu karya yang benar-benar besar.

Sistematika penulisan kitab Ihyā' Ulūmuddīn dibagi menjadi empat rubu' (bahagian besar), dan setiap rubu' (bahagian besar) ada sepuluh bab²⁵:

a. Bahagian rubu' peribadatan, ada sepuluh bab:

- 1) Bab ilmu
- 2) Bab kaidah-kaidah i'tikad (aqidah)
- 3) Bab rahasia (hikmah) bersuci
- 4) Bab hikmah salat

²⁵ Khoiron Nisa', "Al-Ghazali: Ihya' Ulum Al-Din Dan Pembacanya", *Jurnal Ummul Quro*, Nomor 2, (September, 2016), 3.

- 5) Bab hikmah zakat
 - 6) Bab hikmah puasa
 - 7) Bab hikmah haji
 - 8) Bab adab membaca al-quran
 - 9) Bab dzikir dan doa
 - 10) Bab wirid pada masing-masing waktunya
- b. Bahagian rubu' adat istiadat, ada sepuluh bab:
- 1) Bab adab makan
 - 2) Bab adab perkawinan
 - 3) Bab hukum bekerja
 - 4) Bab halal dan haram
 - 5) Bab adab berteman dan bergaul dengan berbagai golongan manusia
 - 6) Bab uzlah
 - 7) Bab adab berpergian (musafir)
 - 8) Bab mendengar dan merasa
 - 9) Bab amar makruf dan hahi mungkar
 - 10) Bab adab kehidupan dan budi pekerti (akhlak) kenabian
- c. Bahagian rubu' al muhlikat (perbuatan yang membinasakan), meliputi sepuluh bab:
- 1) Bab menguraikan kejaiban hati
 - 2) Bab latihan diri (jiwa)
 - 3) Bab bahaya hawa nafsu perut dan kemaluan
 - 4) Bab bahaya lidah

- 5) Bab bahaya marah, dendam, dan dengki
 - 6) Bab tercelanya dunia
 - 7) Bab tercelanya harta dan kikir
 - 8) Bab tercelanya sifat suka kemegahan dan cari muka (ria)
 - 9) Bab tercelanya sifat takabbur dan mengherani diri ('ujub)
 - 10) Bab tercelanya sifat suka tertipu dengan kesenangan duniawi
- d. Bahagian rubu' al munjiyat (perbuatan yang menyelamatkan), meliputi sepuluh bab:
- 1) Bab taubata
 - 2) Bab sabar dan syukur
 - 3) Bab takut dan harap
 - 4) Bab fakir dan zuhud
 - 5) Bab tauhid dn tawakkal
 - 6) Bab cinta kasih, rindu, jinak hati dan rela
 - 7) Bab niat, benar, dan ikhlas
 - 8) Bab muraqabah dan menghitung malam
 - 9) Bab memikirkan hal diri (tafakkur)
 - 10) Bab ingat mati

C. Pendapat Imam Ghazali Fase Fajar Dalam Kitab Ihyā' Ulūmuddīn

Fajar merupakan fenomena harian yang menjadi acuan masuknya waktu subuh.

Ada dua jenis fajar yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu fajar kādhib dan fajar

sadik. Fajar kādhib dan fajar sadik memiliki karakteristik yang berbeda. Serta keduanya memiliki istinbat hukum yang berbeda terhadap pelaksanaan salat subuh.

Imam Ghazali berpendapat bahwa fajar pertama itu *mustaṭīl* menjulang ke atas secara vertikal seperti ekor serigala. Fajar pertama ini tidak dihukumi sebagai fajar penanda masuk waktu subuh. Namun setelah melewati beberapa waktu, muncul fajar kedua berupa cahaya putih yang membentang secara horizontal. Melihat secara langsung kemunculan cahaya putih dari fajar kedua dengan mata itu tidaklah sulit. Cahaya putih dari fajar kedua itulah yang dianggap sebagai awal waktu subuh. Dalam hadis dijelaskan bagaimana Rasulullah memberikan isyarat terkait dua fajar tersebut.

قَالَ ﷺ: لَيْسَ الصُّبْحُ هَكَذَا - وَجَمَعَ بَيْنَ كَفَّيْهِ - وَإِنَّمَا الصُّبْحُ هَكَذَا - وَوَضَعَ إِحْدَى سِبَابَتَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى وَفَتَحَهُمَا

Artinya: Nabi Saw bersabda: “subuh bukan seperti ini- beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya- tetapi subuh itu begini-beliau meletakkan jari telunjuk pada jari telunjuk yang lain kemudian membuka diantara kedua jari tersebut”.²⁶

Hal ini menunjukkan bahwa definisi fajar kādhib dan fajar sadik menurut Imam Ghazali tidak ada perbedaan dengan konsep fajar kādhib dan fajar sadik oleh mayoritas ulama'. Bahwa fajar kādhib itu menjulang ke atas secara vertikal, sedangkan fajar sadik itu meluas dan menyebar secara horizontal.

Fenomena kemunculan fajar menjadi sangat penting untuk mengetahui waktu subuh. Agar tidak salah waktu dalam melaksanakan salat subuh, perlu untuk diketahui bagaimana ciri-ciri fajar, dan dapat mengidentifikasi mana fajar yang

²⁶ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, (Libanon:Beirut Darul Fayha', 2020), 258.

menjadi tanda masuknya waktu subuh. Dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn , Imam Ghazali membagi fenomena fajar menjadi tiga fase, yaitu fase fajar kādhib, fase waktu syak, dan fase fajar sadik. Dengan memahami ketiga fase tersebut kita dapat menentukan kapan awal waktu subuh.

Pertama, fase fajar kādhib yaitu saat muncul fajar kādhib yang menjulang ke atas secara vertikal, bentuknya seperti ekor serigala. Kedua, fase waktu syak yaitu permulaan munculnya cahaya putih dan menyebarnya cahaya putih di ufuk. Dan ketiga, fase fajar sadik yaitu saat munculnya cahaya putih yang melintang dan menyebar di ufuk secara horizontal.

Masing-masing dari tiap fase memiliki istinbat hukum yang berbeda. Dalam fase fajar kādhib, orang yang akan berpuasa masih halal untuk makan sahur. Dan halal bagi orang yang akan melaksanakan salat malam (qiyamul lail). Namun dalam fase fajar kādhib, haram hukumnya bagi orang yang akan melaksanakan salat subuh.

Kemudian saat memasuki fase waktu syak, bagi orang yang akan berpuasa sebaiknya berhenti makan sahur. Dan bagi orang yang ingin melaksanakan salat sunnah hanya diperbolehkan salat witir saja. Dalam fase waktu syak tetap diharamkan bagi orang yang ingin melaksanakan salat subuh. Karena fase waktu shak belum masuk waktu subuh.

Sedangkan dalam fase fajar sadik, bagi orang yang akan berpuasa haram hukumnya makan sahur. Dan haram juga bagi orang yang ingin melaksanakan salat witir. Fase inilah telah masuk waktu subuh, maka diperbolehkan bagi orang yang ingin melaksanakan salat subuh.

Imam Ghazali berpendapat bahwa untuk mengetahui dekat atau jauhnya awal waktu subuh adalah dengan manzilah.²⁷ Dengan adanya manzilah dapat membantu mengidentifikasi jenis fajar yang akan menunjukkan awal waktu subuh. Maksud dari manzilah tersebut dapat memiliki makna yang berbeda-beda. Makna manzilah dapat berubah sesuai dengan konteks kalimat dan pembahasan.

Manzilah adalah kata yang berasal dari kosa kata bahasa arab **نَزَلَ-يُنزِلُ-مَنْزِلَةٌ**. Manzilah adalah bentuk masdarnya. Kata manzilah merupakan bentuk mufrod (tunggal), dan lafaz jamaknya (ganda/banyak) adalah manazil. Dalam kamus *al munawwir*, manzilah memiliki arti rumah/tempat tinggal, tempat turun, posisi, pangkat, derajat, atau kedudukan.

Dalam surat yasin ayat 39 ada lafaz manazil:

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

Artinya: Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua.²⁸

Dalam kitab tafsir baidhowi dijelaskan bahwa lafaz manazil pada ayat tersebut memiliki makna perjalanan bulan di tempatnya.²⁹ Perjalanan bulan tersebut adalah perjalanan bulan mengelilingi bumi. Ada dua puluh depan manzilah, diantaranya: *as-syarthon, al-buthoin, ats-tsuroyya, al-dabron, al-haq'ah, al-ha'ah, adz-dzira'a, an-nutsrah, ath-thorfu', al-jabhah, az-zubrah, ash-shorfah, al-'awwa, as-simak,*

²⁷ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, (Libanon:Beirut Darul Fayha', 2020), 258.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro,2014), 442.

²⁹ Nashiruddin Abi Sa'id Abdillah bin Umar bin Muhammad As Shirazi Al Baidhowi, *Tafsir Al Baidhowi Jilid II*, (Dar Sadir, Beirut: Lebanon, 1863), 870.

al-ghafir, az-zubana, al-iklil, al-qalb, asy-syaulah, an-na'aim, al-baldah, as-sa'ad adz-dzabih, as-sa'ad al-bula', as-sa'ad as-su'ud, as-saad al-akhbiyah, fargh al-muqaddam, fargh al-muakhhar, dan ar-rosya.



Gambar 2. Manzilah Bulan

Dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*, Imam Ghazali tidak menjelaskan dengan detail terkait maksud dari manzilah itu sendiri karena pembahasan tersebut panjang sekali. Namun penjelasan tentang manzilah ada dalam syarah kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* yaitu kitab *Itjāf Al-Sādati Al-Muttaqīn* karya Sayyid Muhammad bin Muhammad Al-Husaini Al-Zabady.³⁰ Dalam kitab *Ithaf As-Sadati Al-Muttaqin Bi Sharhi Ihyā' Ulūmuddīn*, manzilah diartikan sebagai perjalanan bulan yaitu perjalanan melewati dua puluh delapan manzilah.

Maka dapat disimpulkan bahwa saat bulan mengelilingi bumi dalam lintasan orbitnya itu melewati manzilah-manzilah yang berjumlah dua puluh delapan. Jika waktu yang dibutuhkan bulan untuk mengelilingi bumi adalah dua puluh delapan

³⁰ Muhammad bin Muhammad Al-Husaini Al-Zabady, *Itjāf As-Sadati Al-Muttaqin Bi Sharhi Ihyā' Ulūmuddīn*, Juz II, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah: Beirut Lebanon), 552.

hari, maka dalam tiap hari perjalanan bulan itu melewati atau singgah di salah satu manzilah yang ada dalam lintasan orbitnya.

Dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*, penjelasan terkait pembagian fase fajar tersebut disertai dengan penjelasan manzilah di setiap fase. Kemunculan tiap-tiap fase fajar dapat diketahui dengan manzilah. Imam Ghazali berpendapat bahwa sebenarnya untuk mengetahui dekat atau jauhnya awal waktu subuh itu dengan dua manzilah bukan dengan empat manzilah. Apabila tersisa ada empat manzilah hingga waktu terbitnya matahari, maka manzilah pertama dapat diyakini bahwa telah masuk fase fajar *kādhīb*. Dan apabila telah tersisa dua manzilah dari terbit matahari, maka dapat diyakini bahwa telah masuk fase fajar *sadik*. Sedangkan fase waktu syak itu apabila mendekati $2\frac{2}{3}$ manzilah. Jadi fase waktusyak itu diantara fase fajar *kādhīb* dan fase fajar *sadik*. Fase ini dinamakan waktusyak karena keberadaan dua pertiga manzilah sangat dekat dengan fase fajar *sadik*. Sehingga fase ini menyebabkan keraguan antara masih berada dalam fase fajar *kādhīb* atau telah masuk fase fajar *sadik*.

Pendapat Imam Ghazali terkait menentukan dekat atau jauhnya waktu subuh dengan dua manzilah merupakan tanggapan yang beliau kemukakan terhadap ahli hisab yang menyangka bahwa awal waktu subuh itu diketahui dengan empat manzilah dari terbitnya matahari. Karena empat manzilah dari terbitnya matahari bukanlah awal waktu subuh, melainkan munculnya fajar *kādhīb*. Karena itulah anggapan ahli hisab terkait empat manzilah adalah salah. Imam Ghazali tegas dalam memberikan pendapatnya, karena pada masa penulisan kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* banyak sekali golongan-golongan yang keilmuannya mulai keluar dari jalur kebenaran.

Dan ulama' muhaqqiqun juga sependapat dengan Imam Ghazali bahwa jarak muncul fajar kedua (sadik) dengan terbitnya matahari adalah dua manzilah. Jadi alasan Imam Ghazali berpendapat bahwa awal waktu subuh itu diketahui dengan dua manzilah adalah karena mengkhawatirkan umat islam yang selama ini mengikuti pendapat golongan ahli hisab yang salah dan melaksanakan salat subuh sebelum masuk waktunya. Dengan ditulisnya pendapat tersebut dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn, diharapkan umat islam saat itu dan generasi selanjutnya dapat melaksanakan salat subuh tepat pada waktunya.

Kekhawatiran Imam Ghazali terhadap pelaksanaan salat subuh yang terlalu cepat menjadi penyebab munculnya pendapat beliau terkait adanya fase waktusyak diantara dua fajar. Karena sebenarnya dalam ilmu falak hanya mengenal dua fajar yaitu fajar kādhib dan fajar sadik. Tidak mengenal adanya waktushak diantara keduanya. Namun pendapat Imam Ghazali ini memiliki dalil yang dijadikan sebagai landasan pendapat beliau. Salah satunya hadis riwayat Tirmidzi:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا يُهَيِّبَنَّكُمُ السَّاطِعُ الْمُنْعِدُ
وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
حَتَّى يَعْتَرِضَ لَكُمْ الْأَحْمَرُ

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: makan dan minumlah kalian, dan jangan tertipu oleh cahaya yang bersinar ke atas. Dan makan dan minumlah kalian hingga tampak fajar merah (putih kemerahan). (HR Tirmidzi)³¹

Kemudian qaul Ibnu Abbas dan pengarang kitab Gharibain:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: كُلُوا وَاشْرَبُوا مَا دَمَ الضُّوءُ سَاطِعًا, قَالَ صَاحِبُ
بِ الْغَرِيبِينَ: أَيُّ

³¹ Abu IsaAt-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz I,(Jamiyat Al-Maknaz Al-Islami: Kairo, 1421H),

مُسْتَطِيلًا

Artinya: Ibnu Abbas ra berkata: makan dan minumlah kalian selama masih ada cahaya yang menjulang (fajarkādhīb). Pengarang kitab Gharibain berkata: maksudnya bentuknya vertikal dari bawah ke atas.³²

Dari dua hadis di atas, Imam Ghazali menafsirkan bahwa munculnya cahaya kuning merupakan permulaan cahaya merah. Pada permulaan munculnya cahaya kuning sebelum muncul cahaya merah, inilah yang disebut fase waktu syak oleh Imam Ghazali. Karena itulah, pentingnya memahami warna dari setiap fase fajar, agar dapat mengetahui awal waktu subuh dengan tepat serta dapat menghindari melaksanakan salat subuh sebelum masuk waktunya. Karena melaksanakan salat itu lebih utama di awal waktu.

حَدَّثَنَا صَاحِبُ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَيُّ الْعَمَلِ
أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ا
لْجِهَادُ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ

“Telah menceritakan kepada kita pemilik rumah ini, yaitu Abdullah, ia berkata: Saya bertanya kepada Nabi SAW amalan apa yang dicintai oleh Allah? Nabi menjawab: Salat pada waktunya. Kemudian apa lagi? Beliau menjawab: kemudian berbakti kepada kedua orang tua, lalu Abdullah bertanya: apa lagi? Beliau menjawab: Jihad fi sabilillah”. (HR Bukhori)³³

Keutamaan salat di awal waktu ini yang mendorong untuk bisa mengetahui waktu secara tepat dengan mempelajari fenomena alam. Salah satunya fenomena fajar yang berguna untuk mengetahui awal waktu subuh. Tidak hanya mempelajari

³² Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn*, Jilid III (Libanon:Beirut Darul Fayha', 2020), 259.

³³ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Matan Al-Bukhari*, Juz I, (Al Haramain: Indonesia), 102..

fenomena fajar, tetapi segala sesuatu yang berkaitan dengan fajar seperti jenis-jenis fajar, warnanya, bentuk cahayanya, dan lain sebagainya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
ANALISA FASE FAJAR DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN KARYA
IMAM GHAZALI PERSPEKTIF ILMU FALAK

A. Analisa Manzilah Dalam Kitab Ihyā' Ulūmuddīn Perspektif Ilmu Falak

Istilah manzilah sebenarnya tidak asing dalam ilmu falak. Karena istilah manzilah telah dipakai pada bangsa Arab kuno. Bangsa Arab kuno menggunakan istilah manzilah dengan sebutan manazil al-qomar. Manazil al-qomar yang digunakan bangsa Arab itu berguna dalam bidang astrologi. Bangsa Arab kuno meyakini dan percaya bahwa setiap manzilah yang berjumlah dua puluh delapan itu memiliki makna-makna tertentu.

Manzilah dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn di sini berhubungan dengan revolusi bulan yaitu gerak bulan mengelilingi bumi. Bulan merupakan satelit alami yang mengelilingi planet bumi. Pergerakan bulan mengelilingi bumi ini memiliki lintasan orbit sendiri. Dalam lintasan orbit tersebut, ada dua delapan manzilah.

Bulan berbentuk bulat dan memiliki diameter 3.500 km. Jarak rata-rata antara bumi dan bulan adalah 384.000 km¹. Sedangkan jarak terjauh bulan ke bumi disebut apoge dan jarak terdekat bulan ke bumi disebut perige. Bulan berotasi dan berevolusi seperti bumi, bahkan arah berputarnya sama. Bulan berevolusi terhadap bumi dalam lintasan orbit bulan yang berbentuk elips. Satu bidang orbit bulan itu besarnya seperti lingkaran yaitu 360°.

¹ Rosa M.Ros, "Sistem Bumi Bulan Matahari: Fase-Fase Dan Gerhana", <http://sac.csic.es> diakses pada 20 Desember 2022.

Berdasarkan acuannya, periode bulan berevolusi terhadap bumi dibagi menjadi dua macam, yaitu periode sinodik dan periode sideris. Periode sinodik adalah periode bulan berdasarkan fase-fase bulan yaitu mulai dari bulan baru hingga bulan-bulan berikutnya. Dalam periode sinodik, bulan berevolusi terhadap bumi melebihi satu putaran, lebih dari 360° . Periode sinodik bulan itu sekitar $29 \frac{1}{2}$ hari.² Periode sideris adalah selang waktu yang diperlukan bulan untuk berevolusi mengelilingi bumi sebesar 360° yaitu tepat satu putaran dengan acuan suatu bintang. Periode sideris bulan sekitar $27 \frac{1}{3}$ hari, jika dibulatkan menjadi 28 hari.³

Dalam ilmu falak atau astronomi, manzilah disebut dengan *lunar mansions*. Manzilah atau lunar mansion adalah tempat kedudukan bulan di bola langit. Manzilah yang berjumlah dua puluh delapan itu berasal dari periode sideris bulan mengelilingi bumi yaitu 27,32 hari atau $27\frac{1}{3}$ hari.⁴ Konsep manzilah ini tidak sesuai dengan periode sinodik bulan, karena periode sinodik bulan itu tanda perubahan permulaan fase bulan baru sampai fase bulan baru berikutnya. Sedangkan manzilah di sini adalah waktu atau periode bulan mengelilingi bumi, maka konsep manzilah ini sesuai dengan periode sideris bulan. Oleh karena itu juga, dalam peredaran bulan mengelilingi bumi setiap harinya melewati salah satu manzilah dari dua puluh delapan manzilah.

² Vivit Fitriyanti, "Penerapan Ilmu Astronomi Dalam Upaya Unifikasi Kalender Hijriyah Di Indonesia", <http://digilib.uinsby.ac.id/29140/> diakses pada 22 Desember 2022.

³ Muhammad Himmatur Riza, " Fenomena Supermoon Dalam Perspektif Fiqh Dan Astronomi", Jurnal Ilmu Falak, Nomor 1, (Januari, 2020), 2-5.

⁴ Andi Pangerang, " Mengenal Manzilah Bulan (Lunar Mansion)", <http://edusainsa.brin.go.id/artikel/mengenal-manzilah-bulan-lunar-mansion/250> diakses pada 23 Desember 2022.

Dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn disebutkan bahwa manzilah dapat digunakan untuk mengetahui dekat atau jauhnya waktu subuh. Juga untuk mengetahui waktu setiap fase fajar. Selain itu dalam ilmu falak manzilah juga dapat digunakan untuk menandai posisi bulan harian. Dan juga berfungsi sebagai penanda musim.⁵

Karena bulan berevolusi terhadap bumi, setiap hari bulan itu berpindah melewati manzilah satu ke manzilah lainnya.⁶ Maka untuk mengetahui besarnya satu manzilah dapat dihitung dengan cara jumlah sudutnya orbit bulan yaitu 360° dibagi 28 manzilah. Sehingga diperoleh bahwa satu manzilah adalah $12^\circ 51' 25,71''$ atau jika dibulatkan menjadi 13° . Dapat disimpulkan bahwa perpindahan bulan dari manzilah satu ke manzilah yang lain setiap harinya adalah sebesar 13° .

Untuk memudahkan penggunaan manzilah dalam perhitungan, diperlukan konversi satuan derajat ke satuan waktu yaitu jam atau menit. Caranya, lingkaran $360^\circ : 24 \text{ jam} = 15^\circ$, maka tiap 1 jam = 15° . Jika dirubah ke satuan menit, dan 1 jam = 60 menit, maka $60 \text{ menit} : 15^\circ = 4 \text{ menit}$. Jadi tiap 1° adalah 4 menit.⁷ Apabila aturan tersebut diterapkan pada manzilah, maka 1 manzilah dalam satuan jam yaitu $12^\circ 51' 25,71'' \times 4 \text{ menit} = 0^\circ 51' 25,71''$ atau 51 menit 25,71 detik. Dengan konversi manzilah menjadi satuan derajat dapat disimpulkan bahwa manzilah itu satuan derajat seperti arti kata manzilah dalam kamus *Al-Munawwir*.

⁵ Andi Pangerang, “ Mengenal Manzilah Bulan (Lunar Mansion)”, <http://edusainsa.brin.go.id/artikel/mengenal-manzilah-bulan-lunar-mansion/250> diakses pada 23 Desember 2022.

⁶Ibid.

⁷ Akh.Mukarram, *Ilmu Falak:Dasar-Dasar Hisab Praktis*,(Surabaya:Grafika Media,2017), 76.

B. Fase Fajar Kādhīb

Perhitungan durasi dan permulaan fase fajar kādhīb dihitung berdasarkan konsep manzilah dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn . Maka untuk durasi dari fase fajar kādhīb dan permulaan fase fajar kādhīb adalah sebagai berikut:

- a. Durasi fase fajar kādhīb adalah $1\frac{1}{3}$ manzilah. Maka $1\frac{1}{3}$ manzilah adalah $12^{\circ} 51' 25,71'' + 4^{\circ} 17' 8,57'' = 17^{\circ} 8' 34,28''$. Jika dikonversi satuan jam maka $17^{\circ} 8' 34,28'' \times 0^{\circ} 4' = 1^{\circ} 8' 34,28''$ atau 1 jam 8 menit 34,29 detik.
- b. Awal fase fajar kādhīb dihitung dari 4 manzilah sebelum terbit matahari. Maka 4 manzilah adalah $4 \times 12^{\circ} 51' 25,71'' = 51^{\circ} 25' 42,84''$. Jika dikonversi satuan jam maka $51^{\circ} 25' 42,84'' \times 0^{\circ} 4' = 3^{\circ} 25' 42,86''$ atau 3 jam 25 menit 42,86 detik sebelum terbit matahari.

Konsep durasi dan permulaan fajar sadik di atas jika diterapkan dalam waktu shuruq (terbit matahari), yang datanya diambil dari jadwal waktu solat berbasis microsoft spreadsheet yang dikeluarkan oleh Prodi Ilmu Falak UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tanggal 31 Desember 2022 di Kabupaten Jombang, dan waktu shuruqnya (terbit matahari) adalah pukul 5.16 WIB, maka hasilnya:

- Awal fase fajar kādhīb pada tanggal 31 Desember 2022 di Kabupaten Jombang adalah waktu shuruq - permulaan fase fajar kādhīb. Maka 5:16 WIB - 3 jam 25 menit 42,86 detik = pukul 1:50:17,14 WIB.

- Dan akhir fase fajar kādhib adalah waktu awal fase fajarkādhib + durasi fase fajar kādhib. Maka pukul 1:50:17,14 WIB + 1 jam 8 menit 34,29 detik = pukul 2:58:51,42 WIB.

Menurut ilmu falak modern, penentuan waktu solat itu menggunakan ketinggian matahari. Dan ketinggian matahari untuk menentukan fajar kādhib belum ada formula yang pasti. Namun dari salah satu penelitian fajar yang dilakukan di Kabupaten Bone, mendapat hasil bahwa selisih waktu kemunculan fajar kādhib dan fajar sadik adalah 45 menit.⁸ Jika 45 menit ini dikonevrsi dalam satuan derajat busur dengan cara dibagi 4 menit, maka diperoleh $11^{\circ} 15'$. Apabila selisih waktu antara fajar kādhib dan fajar sadik tersebut diterapkan dengan konsep ketinggian matahari -20° untuk fajar sadik, maka dapat diasumsikan bahwa ketinggian matahari saat fajarkādhib adalah $-31^{\circ} 15'$ atau jika dibulatkan menjadi -31° . Maka dalam perhitungan fajar kādhib ini, penulis menggunakan ketinggian matahari -31° .

Apabila hasil perhitungan awal fase fajar kādhib yang menggunakan konsep manzilah di atas dibandingkan dengan hasil perhitungan fajar kādhib dengan kriteria ketinggian matahari -31° (45 menit sebelum fajar sadik) berbasiskan data dari jadwal waktu solat berbasis microsoft spreadsheet yang dikeluarkan oleh Prodi Ilmu Falak UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tanggal 31 Desember 2022 di Kabupaten Jombang maka hasilnya adalah:

⁸ Hafidz Ayatullah, “Studi Analisis Fajar Kazib Dan Fajar Shadiq (Awal Waktu Shubuh Di Kabupaten Bone)”, *Jurnal Ilmu Falak*, Nomor 1, (2018), 8.

- awal fase fajar kādhib yang menggunakan manzilah adalah pukul 1:50:17,14 WIB.
- Fajar kādhib menggunakan ketinggian matahari -31° adalah awal waktu subuh - 45 menit = 03:51:16 WIB - 45 menit = pukul 3:6:16 WIB.

C. Fase Waktu Syak

Kemudian perhitungan durasi dan permulaan fase waktu syak dihitung berdasarkan konsep manzilah dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn . Maka untuk durasi fase waktu syak dan permulaan fase waktu syak adalah sebagai berikut:

- Durasi fase waktu syak adalah sebesar $\frac{2}{3}$ manzilah. Maka $\frac{2}{3}$ manzilah adalah $8^\circ 34' 17.14''$. Jika dikonversi satuan jam maka $8^\circ 34' 17.14'' \times 0^\circ 4' = 0^\circ 34' 17.14''$ atau 34 menit 17,14 detik.
- Awal fase waktu syak dihitung dari $\frac{2}{3}$ manzilah sebelum terbit matahari. Maka $\frac{2}{3}$ manzilah adalah $25^\circ 42' 51.42'' + 8^\circ 34' 17.14'' = 34^\circ 17' 8.56''$ Jika dikonversi satuan jam maka $34^\circ 17' 8.56'' \times 0^\circ 4' = 2^\circ 17' 8.57''$ atau 2 jam 17 menit 8,57 detik sebelum terbit matahari.

Konsep durasi dan permulaan waktusyak di atas jika diterapkan dalam waktu shuruq (terbit matahari), yang datanya diambil dari jadwal waktu solat berbasis microsoft spreadsheet yang dikeluarkan oleh Prodi Ilmu Falak UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tanggal 31 Desember 2022 di Kabupaten Jombang, jika waktu shuruqnya (terbit matahari) adalah pukul 5.16 WIB, maka hasilnya:

- Awal fase waktu syak pada tanggal 31 Desember 2022 di Kabupaten Jombang adalah waktu shuruq - permulaan fase waktu syak. Maka 5:16 WIB - 2 jam 17 menit 8,57 = pukul 2:58:51,43 WIB.
- Dan akhir fase waktu syak adalah waktu awal fase waktu syak + durasi fase waktu syak. Maka pukul 2:58:51,4 + 34 menit 17,14 detik = pukul 3:33:8,57 WIB.

Sebenarnya dalam ilmu falak tidak mengenal adanya waktusyak diantara dua fajar yaitu fajar kādhib dan fajar sadik. Karena dalam ilmu falak, waktu syak itu adalah saat berakhirnya bulan Sya'ban. Tetapi, apabila waktu syak diantara fajar kādhib dan fajar sadik ini dilihat dari sisi penyebabnya yaitu karena kehati-hatian, maka hal ini mirip dengan konsep imsak bagi orang berpuasa. Karena imsak digunakan untuk berhati-hati agar tidak makan saat sudah terbit fajar sadik, sedangkan waktu syak digunakan untuk berhati-hati agar tidak solat subuh sebelum waktunya. Antara waktusyak dan imsak ini memiliki kesamaan, yaitu memberikan jeda waktu terhadap permulaan melaksanakan ibadah. hadis yang menjelaskan tentang waktu imsak:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ نَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 قَالَ: تَسَحَّرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ إِلَى الصَّلَاةِ فُلْتُمْ كَمَا كَانَ
 بَيْنَ الْأَذَانِ وَالسَّحُورِ قَالَ قَدْرُ خَمْسِينَ آيَةً

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Hisyam, telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas dari Zaid bin Tsabit ra ia berkata:”Kami sahur bersama Rasulullah SAW , kemudian melaksanakan solat (subuh)”. Saya bertanya:”Berapa lama ukuran antara sahur dan

solat subuh?”, Rasulullah menjawab:” Seukuran membaca 50 ayat al-quran”. (HR Bukhori)⁹

Jadi, waktu yang dibutuhkan untuk membaca 50 ayat secara tartil adalah kira-kira 8 menit. Maka waktu imsak adalah 8 menit sebelum muncul fajar sadik. Namun dalam praktek perhitungan, awal waktu subuh yang sudah ditambah dengan waktu ihtiyat, maka waktu imsak itu dikurangi 10 menit. Delapan menit jika dirubah dalam satuan derajat busur itu sama dengan 2°. Maka ketinggian matahari yang digunakan untuk menghitung waktu imsak adalah -22°.¹⁰

Apabila hasil perhitungan awal fase waktu syak yang menggunakan konsep manzilah di atas dibandingkan dengan hasil perhitungan waktu imsak menggunakan kriteria ketinggian matahari -22°, berdasarkan data dari jadwal waktu solat berbasis microsoft spreadsheet yang dikeluarkan oleh Prodi Ilmu Falak UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tanggal 31 Desember 2022 di Kabupaten Jombang maka hasilnya adalah:

- Awal waktu imsak menggunakan kriteria ketinggian matahari -22° adalah pukul 03:41:16 WIB.
- Awal fase waktu syak menggunakan manzilah adalah pukul 2:58:51,43 WIB.

Perbedaan waktu imsak dengan fase waktusyak ini terlalu jauh yaitu sekitar 0° 42' 24,57" atau 42 menit 24,57. Maka dapat dipahami bahwa waktu imsak itu berbeda dengan fase waktu syak dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn . Persamaan waktu imsak dengan fase waktusyak terletak pada tujuannya, yakni untuk kehatia-hatian dalam melaksanakan ibadah.

⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Matan Al-Bukhari*, Juz I, (Al Haramain: Indonesia), 329.

¹⁰ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak: Dalam Teori Dan Praktik*, (Buana Pustaka: Yogyakarta), 92-93.

D. Fase Fajar sadik

Kemudian perhitungan durasi dan permulaan fase fajar sadik dihitung berdasarkan konsep manzilah dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn . Maka durasi fase fajar sadik dan permulaan fase fajar sadik adalah sebagai berikut:

- a. Durasi fase fajar sadik adalah sebesar 2 manzilah. Maka 2 manzilah adalah $2 \times 12^\circ 51' 25,71'' = 25^\circ 42' 51,42''$. Jika dikonversi satuan jam maka $25^\circ 42' 51,42'' \times 0^\circ 4' = 1^\circ 42' 51,43''$ atau 1 jam 42 menit 51,43 detik.
- b. Awal fase fajar sadik dihitung dari 2 manzilah sebelum terbit matahari. Maka 2 manzilah adalah $2 \times 12^\circ 51' 25,71'' = 25^\circ 42' 51,42''$. Jika dikonversi satuan jam maka $25^\circ 42' 51,42'' \times 0^\circ 4' = 1^\circ 42' 51,43''$ atau 1 jam 42 menit 51,43 detik sebelum terbit matahari.

Konsep durasi dan permulaan fajar sadik di atas jika diterapkan dalam waktu shuruq (terbit matahari), yang datanya diambil dari jadwal waktu solat berbasis microsoft spreadsheet yang dikeluarkan oleh Prodi Ilmu Falak UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tanggal 31 Desember 2022 di Kabupaten Jombang, dan waktu shuruqnya (terbit matahari) adalah pukul 5.16 WIB, maka hasilnya:

- Awal fase fajar sadik pada tanggal 31 Desember 2022 di Kabupaten Jombang adalah waktu syuruk - permulaan fase fajar sadik. Maka 5:16 WIB - 1 jam 42 menit 51,43 detik = pukul 3:33:8,57 WIB.

- Dan akhir fase fajar sadik adalah waktu awal fase fajar sadik + durasi fase fajar sadik. Maka 3:33:8,57 WIB + 1 jam 42 menit 51,43 detik = pukul 5:16 WIB.

Apabila hasil perhitungan awal fase fajar sadik yang menggunakan konsep manzilah ini dibandingkan dengan hasil perhitungan awal waktu subuh dengan kriteria ketinggian matahari -20° berdasarkan data jadwal waktu solat berbasis microsoft spreadsheet yang dikeluarkan oleh Prodi Ilmu Falak UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tanggal 31 Desember 2022 di Kabupaten Jombang maka hasilnya adalah:

- Awal waktu subuh menggunakan kriteria ketinggian matahari -20° adalah pukul 03:51:16 WIB.
- Awal waktu subuh menggunakan manzilah adalah pukul 3:33:8,57 WIB.

Dari sini dapat dilihat bahwa penentuan awal waktu subuh menggunakan manzilah dan ketinggian matahari itu berbeda hasilnya. Selisih diantara keduanya yaitu $0^\circ 13' 7,43''$ atau 13 menit 7,43 detik.

Perbedaan hasil dari masing-masing metode penentuan awal waktu subuh atau munculnya fajar sadik ini disebabkan acuan yang berbeda. Satu mengacu pada manzilah yang didasari oleh pergerakan bulan. Sedangkan yang lain mengacu pada ketinggian matahari yang didasari oleh pergerakan matahari.

Sebenarnya dalam ilmu falak, perhitungan waktu solat itu menggunakan kriteria ketinggian matahari. Kriteria ketinggian matahari yang digunakan bervariasi -15° hingga -20° .¹¹ Di Indonesia menggunakan kriteria -20° untuk awal waktu

¹¹ Imam Qusthlani, "Kajian Fajar Dan Syafaq Perspektif Fikih Dan Astronomi", *Jurnal Kajian Islam*, Nomor 1, (Juni, 2018), 9.

subuh. Namun munculnya pendapat Imam Ghazali tentang fase fajar dan manzilah ini menjadi ilmu pengetahuan baru dalam ilmu falak. Pengetahuan tentang fase fajar dan manzilah ini perlu dibuktikan secara nyata dengan pengamatan langsung. Agar pengetahuan tentang fase fajar dan manzilah dapat menjadi kajian baru dalam ilmu falak.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

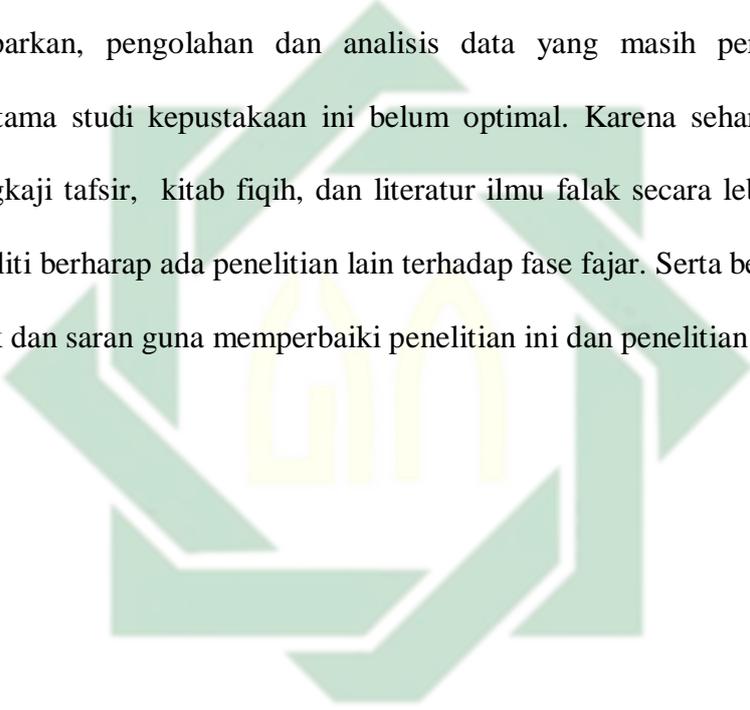
A. KESIMPULAN

1. Pendapat Imam Ghazali dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn bahwa fenomena fajar dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase fajar kādhib, fase waktu syak, dan fase fajar sadik. Untuk mengetahui dekat atau jauhnya awal waktu subuh, Imam Ghazali berpendapat bahwa hal tersebut dapat diketahui dengan manzilah. Maksud manzilah adalah perjalanan bulan yaitu perjalanan melewati dua puluh delapan manzilah. Untuk mengetahui fase fajar kādhib itu dengan empat manzilah. Lalu untuk fase waktu syak itu dengan $\frac{2}{3}$ manzilah. Dan untuk fase fajar sadik dengan dua manzilah.
2. Dalam ilmu falak atau astronomi, manzilah disebut dengan *lunar mansions*. Manzilah yang berjumlah dua puluh delapan itu berasal dari periode sideris bulan mengelilingi bumi yaitu 27,32 hari. Pada gerakan revolusi bulan setiap harinya melewati satu manzilah. Besarnya satu manzilah sama dengan $12^{\circ} 51' 25,71''$. Hasil perhitungan fase fajar kādhib menggunakan konsep manzilah pada tanggal 31 Desember 2022 di Jombang adalah pukul 1:50:17,14 WIB sampai 2:58:51,42 WIB. Lalu untuk hasil perhitungan fase waktu syak adalah pukul 2:58:51,43 WIB sampai pukul 3:33:8,57 WIB. Sedangkan hasil perhitungan fase fajar sadik adalah pukul 3:33:8,57 WIB sampai pukul 5:16 WIB.

B. SARAN

Dari analisis peneliti, diberikan saran sebagai berikut:

1. Dapat dilakukan kajian lebih dalam lagi terkait fase fajar dan konsep manzilah dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn dengan pembuktian di lapangan.
2. Penelitian ini jauh dari kata sempurna, baik dari segi penulisan data yang dipaparkan, pengolahan dan analisis data yang masih perlu perbaikan. Terutama studi kepustakaan ini belum optimal. Karena seharusnya banyak mengkaji tafsir, kitab fiqih, dan literatur ilmu falak secara lebih mendalam. Peneliti berharap ada penelitian lain terhadap fase fajar. Serta berharap adanya kritik dan saran guna memperbaiki penelitian ini dan penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Unggul Suryo. "Problematika Awal Waktu Shubuh Antara Fiqih Dan Astronomi". *Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, no. 2. (2020):88-93.
- Al Baidhowi, Nashiruddin Abi Sa'id Abdillah bin Umar bin Muhammad As Shirazi *Tafsir Al Baidhowi Jilid II*. Dar Sadir, Beirut: Lebanon, 1863.
- Al-Baihaqi, Abi Bakr Ahmad bin Al-Husain Ali. *As-Sunan Al-Kubro*. Jilid IV. Darul Kutub Ilmiah: Beirut, Lebanon, 2003.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. *Matan Al-Bukhari*. Juz I. Al Haramain: Indonesia.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad. *Ihyā' Ulūmuddīn*. Libanon:Beirut Darul Fayha', 2020.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad. *Al Munaqidz Min Al-Dalal*, Istanbul:Daar Darus Safeka.
- Al-Lathif, M Ghofur. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta:Araska, 2020.An-Nisabury, Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy. *Shahih Muslim*. Juz II. Beirut: dar al-kitab al-ilmiyah.
- Al tirmidzi, Abu Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Juz I. Jamiyat Al-Maknaz Al-Islami: Kairo, 1421 H.
- Al-Zabady, Muhammad bin Muhammad Al-Husaini , *It}hāf Al-Sādati Al-Muttaqīn Bi Syarhi Ihya Ulumuddin*. Juz II. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah: Beirut Lebanon.
- As-Sijistany, Abi Dawud Sulaiman Ibnu Al-Asy'at. *Sunan Abi Dawud*. Juz I. Diponegoro:Indonesia.
- Atmanto, Nugroho Eko. "Relevansi Konseep Fajar Dan Senja Dalam Kitab Al-Qanun Al-Mas'udi Bagi Penetapan Waktu salat isya Dan Subuh". *Jurnal Analisa*,. no. 1. 2012 : 99-104.
- Ayatullah,Hafidz. "Studi Analisis Fajar Kazib Dan Fajar Shadiq (Awal Waktu Shubuh Di Kabupaten Bone)". *Jurnal Ilmu Falak*, no. 1, (2018) :78-80.
- Cahyani, Risma. "Kajian Fikih Dan Astronomi Terhadap Putuan Musyawarah Nasional Majelis Tarjih Muhammadiyah Ke-31 Mengenai Koreksi Ketinggian Matahari Waktu Subuh", (Skripsi-IAIN Ponorogo), 2021.
- Danarta, Agung. "Shift In Understanding Of The Quran And hadis About The Early Time Of Subuh (Case Study Of Muhammadiyah)", *Jurnal Living Hadis Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, no. 2 (Desember, 2021): 22-33.

- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al Quran Dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2014.
- Djamaluddin, Thomas. "Warna Fajar Tanda subuh", *Astronomi & Antariksa* 22 November 2010, diakses pada 23 Desember 2022 <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/11/22/warna-fajar-tanda-shubuh/>
- Fathiyana, Lisa. "Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*", (Skripsi-IAIN Walisongo, Semarang, 2011).
- Fikri, M Kamalul. *Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta:Laksana, 2022.
- Fitriani, Mega Kinanti Nur. "Analisis Penetapan Awal Waktu salat Subuh Menurut Pandangan Ahmad Zahro Perspektif Astronomi Islam", (Skripsi-UIN Sunan Ampel, Surabaya), 2022.
- Fitriyanti, Vivit."Penerapan Ilmu Astronomi Dalam Upaya Unifikasi Kalender Hijriyah Di Indonesia". AICIS XII 8 November 2012, diakses pada 22 Desember 2022, <http://digilib.uinsby.ac.id/29140/>
- Fuadi, Lutfi. "Fajar Penanda Awal Waktu Shubuh Dan Puasa (Tinjauan Syar'i Dan Astronomi). *Jurnal Ilmu Syariah*, no. 1, (Januari, 2021): 108-119.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta:Bulan Bintang, 1991.
- Hasanah, Neneng. *Panorama Maqashid Syariah*. Bandung:Media Sains Indonesia, 2021.
- Hendri. "Fenomena Fajar Shadiq Penanda Awal Waktu Shalat Subuh, Terbit Matahari, Dan Awal Waktu Dhuha". *Jurnal Hukum Islam*. No. 02. (2017): 150-154.
- Jannah, Sofwan. "Penentuan Waktu salatmagrib, Isya, Dan Subuh Perspektif Fikih Dan Astronomi", (Disertasi-Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta), 2020.
- Khafid, M. "Metodologi Penelitian", (Skripsi-UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang), 2015.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak: Dalam Teori Dan Praktik*. Buana Pustaka:Yogyakarta.
- Latif, Lukman. "Pemikiran Imam Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", (Tesis-UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang), 2016.

- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung:Al Maarif, 1980.
- Mubit, Rizal."Formulasi Waktu Salat Perspektif fiqih dan Sains". *Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, no.2 (2017) :47-53.
- Mufidah, Nurul Aziroh. "Eksplorasi Shalat Dhuhur, Dhuha, Dan Subuh Dalam Perspektif Hadis". *Jurnal Ilmu Falak*, no.2 (2021) : 156-174.
- Mukarram, Akh. *Ilmu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis*. Surabaya:Grafika Media, 2017.
- Musliatin. "Studi Komparasi Ketinggian Matahari Awal Waktu Subuh Perspektif Kementrian Agama, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah", (Skripsi-UIN Sunan Ampel, Surabaya), 2021.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Nisa', Khoiron. "Al-Ghazli: Ihya' Ulum Al-Din Dan Pembacanya". *Jurnal Ummul Quro*, no. 2. (September, 2016), 1-4.
- Pangerang, Andi. "Mengenal Manzilah Bulan (Lunar Mansion)", Edukasi Sains Antariksa 27 September 2020, diakses pada 22 Desember 2022 <http://edusainsa.brin.go.id/artikel/mengenal-manzilah-bulan-lunar-mansion/250>
- Purwanti, Karina Aulia. "Awal Waktu Salat Subuh Perspektif Kementrian Agama RI", (Skripsi-UIN Walisongo, Semarang), 2022.
- Putra, Sudarmadi. "Fajar Shadiq Dalam Perspektif Atronomi". *Sanaamul Qur'an*, no.2, (2021) : 1-12.
- Qusthalani, Imam. "Kajian Fajar Dan Syafaq Perspektif Fikih Dan Astronomi". *Jurnal Kajian Hukum Islam*, no.1. (2018) :5-14.
- Ritonga, Maratoan. "Probelmatika Syafak Dan Fajar Dalam Menentukan Waktu Salat Isyak Dan Subuh". *Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, no. 2. 2021: 172-179.
- Riza, Muhammad Himmatur. " Fenomena Supermoon Dalam Perspektif Fiqh Dan Astronomi". *Jurnal Ilmu Falak*, no.1, (Januari, 2020), 2-5.
- Rosa M.Ros."Sistem Bumi Bulan Matahari: Fase-Fase Dan Gerhana", diakses pada 20 Desember 2022 <http://sac.csic.es>
- Sabda, Abu. *Ilmu Falak: Rumusan Syar'i Dan Astronomi*. Bandung:Persis Pers, 2020.

- Saksono, Tono. *Evaluasi Awal Waktu Subuh Dan Isya: Perspektif Sains, Teknologi, Dan Syariah*. Jakarta: Uhamka Press, 2017.
- Selfiah Fitriani, Andi Muhammad Akmal, dan Hamzah Hasan. “Perspektif Thomas Djamaluddin Terhadap Eksistensi Fajar sadik Dalam Penentuan Awal Waktu Subuh”. *Hisabuna*. No.1. 2022 : 150-163.
- Sunyoto, Danang .*Metodologi Penelitian Akuntansi*. Jakarta:Rineka Cipta, 2016.
- Sutisna. *Panorama Maqashid Syariah*. Bandung:Media Sains Indonesia, 2021.
- Syafril, M. “Pemikiran Sufistik: Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali. *Jurnal Syahadah*, no. 2 (Oktober, 2017) :4-12.
- Syauqy, Ahmad. “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevasinya Terhadap Islam Di Madrasah”. Tesis-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Utari, Diah. “ Studi Analisis Awal Waktu Shalat Subuh:Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar Shadiq”. *Jurnal Studi Hukum Islam*, no. 2. (2018) :7-13.
- Zaman, Qomarus. “Terbit Fajar Dan Waktu Subuh Kajian Nash Syar’i Dan Astronomi”. *Jurnal Kajian Nash Syar’i Dan Astronomi*, no.2. (2018) : 31-41.
- Zuhriyah, U’un Aidatuz.“Studi Analisis Kriteria Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar sadik Menurut Perspektif Tono Saksono”. Skripsi-UIN Walisongo, Semarang, 2022.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A